

**PENGARUH ANGKA MELEK HURUF, ANGKA PARTISIPASI
SEKOLAH TERHADAP KEMISKINAN DI 5 NEGARA ASEAN
PADA TAHUN 2010-2014**

AZKA KHOIRUN NISA

8105128003



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI

JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

**INFLUENCE THE LITERACY RATE, SCHOOL
ENROLLMENT RATIO AGAINST POVERTY IN 5 ASEAN
COUNTRIES ON 2010-2014**

AZKA KHOIRUN NISA

8105128003



**This Studies Compiled As One Requirements to Get a Bachelor Degree of
Education**

EDUCATION COOPERATIVE ECONOMICS

ECONOMICS AND EDUCATION DEPARTMENT

FAKULTY OF ECONOMICS

STATE UNYVERSITY OF JAKARTA

2017

ABSTRAK

AZKA KHOIRUN NISA. *Pengaruh Angka Melek Huruf, Angka Partisipasi Sekolah Terhadap Kemiskinan di 5 Negara ASEAN Pada Tahun 2010-2014.* Pendidikan Ekonomi Koperasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, 2017

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah angka melek huruf dan angka partisipasi sekolah memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di 5 negara ASEAN, yaitu Kamboja, Indonesia, Laos, Filipina, Thailand. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, dengan metode *ex post facto*. Data disajikan setiap tahun dari masing-masing negara yang diperoleh dari *Worldbank*. Penelitian ini menggunakan persamaan regresi dengan menggunakan model LSDV (*Least Square Dummy Variable*).

Berdasarkan analisis parsial, angka melek huruf memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan 5 Negara ASEAN pada tahun 2010-2014, sedangkan angka partisipasi sekolah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan 5 Negara ASEAN pada tahun 2010-2014.. Berdasarkan hasil analisis secara simultan, angka melek huruf dan angka partisipasi sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di 5 Negara ASEAN pada tahun 2010-2014.

Kata Kunci : Angka Melek Huruf, Angka Partisipasi Sekolah, Kemiskinan

ABSTRAK

AZKA KHOIRUN NISA. *Influence The Literacy Rate, School Enrollment Ratio Against Poverty in 5 ASEAN Countries on 2010-2014*. Education Cooperative Economics, Faculty of Economics, State University of Jakarta, 2017

This study aims to determine whether the literacy rate, and school enrollment ratio have an influence against poverty in 5 ASEAN countries, which is Cambodia, Indonesia, Lao PDR, Philippines, and Thailand. The data used in this research is a form of panel data, with ex post facto method. The data presented annually from each country obtained from World bank. This study uses the regression equation with LSDV (Least Square Dummy Variable) model.

Based on the result of partial analysis, the literacy rate have a negative and insignificant influence against poverty in 5 ASEAN countries on 2010-2014, meanwhile the school ratio have a negative and significant influence against poverty in 5 ASEAN countries on 2010-2014. Then, based on the result of simultaneous analysis, the literacy rate and the school enrollment have a significant influence against poverty in 5 ASEAN countries on 2010-2015.

Keyword : The Literacy Rate, School Enrollment Ratio, Poverty

LEMBAR

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Dedi Purwana ES, M.Bus

NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Saparudin, SE, M.Si</u> NIP. 197770115 200501 1 001	Ketua Penguji		14/2 '17
<u>Suparno, M.Pd</u> NIP. 19790828 201404 1 001	Penguji Ahli		15/2 '17
<u>Herlith, S.Sos, M.Ec.Dev</u> NIP. 19840106 201404 2 002	Sekretaris		16/2 '17
<u>Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si</u> NIP. 19720114 199802 2 001	Pembimbing I		15/2 '17
<u>Dra. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si</u> NIP. 19580722 198603 2 001	Pembimbing II		16/2 '17

Tanggal Lulus: 03 Januari 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan Karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi Lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta

Jakarta, 7 Februari 2017

Yang membuat Pernyataan



Azka Khoirun Nisa

No. Reg 8105128003

LEMBAR MOTTO

Innal amra kullahu lillah

“Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah S.W.T”

(QS. Ali Imran: 154)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, dan doa pada setiap langkah dalam menjalani kehidupan dan perkuliahan ini. Serta untuk adikku.
2. Sahabat-sahabatku yang tidak pernah berhenti untuk selalu memotivasi, membantu, mengingatkan, dan mendampingi hingga karya ini selesai.
3. Teman-teman Ekopers angkatan 2012
4. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pengaruh Angka Melek Huruf dan Angka Partisipasi Sekolah Terhadap Kemiskinan di 5 Negara ASEAN Pada 2010-2014*” dengan baik.

Penulisan skripsi ini dilakukan untuk mencapai gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan, bantuan serta bimbingan baik secara moril maupun materi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ungkapan yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah membantu, khususnya kepada:

1. Ibu Dr. Siti Nurjanah, S.E, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing, serta memberikan banyak ilmu, arahan, petunjuk, motivasi, dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan perhatian.
2. Ibu Dra. Tuty Sariwulan, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing, serta memberikan banyak ilmu, arahan, motivasi, dan saran sampai akhir penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Saparudin, S.E, M.Si selaku ketua penguji dalam penelitian ini.
4. Ibu Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi FE- UNJ.

5. Bapak Suparno M.Pd, selaku penguji ahli dalam penelitian ini.
6. Ibu Herlitha, S.Sos, M.Ec.Dev, selaku sekretaris penguji dalam penelitian ini.
7. Bapak Dr. Dedi Purwana, E.S, M.Bus, selaku Dekan Fakultas Ekonomi
8. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu maupun motivasi kepada penulis.
9. Kedua orang tua saya, Bapak Yudi Naryadi dan Ibu Kurnia Sari, serta adik saya Ahmad Hafidzh Hifzurrachman yang berperan sangat penting dalam proses penulisan skripsi ini dengan memberikan bantuan serta motivasi baik secara moril maupun materi.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan Pendidikan Ekonomi Koperasi 2012 (Ekopers 2012) khususnya Syifa Habibah, Dea Atika, Dessy Herfina, Dewi Marwati, Rika Purnama S, Yeni ekowati, Julia Nita Maryam, Liya, Aji Hastomo, Imam Buchori yang telah memberikan dukungan, motivasi dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
11. Sahabat-Sahabat saya, Ade Wahyudi, Ira nurmala hani, M. Arief S, M. Zaid Billah, Muti'ah Muttaqin, Ratna Widya laily, Riky Achmad Chaerul dan Valmai Shirleen Kautsar yang telah memberikan semangat dan dukungan moril kepada penulis selama menyelesaikan penulisan skripsi ini

Demikian kata pengantar yang dapat penulis sampaikan, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua sebagai peningkatan dalam pengetahuan. Penulis mohon maaf bila dalam penyusunan skripsi ini terdapat kesalahan baik

disengaja ataupun tidak disengaja. Penulis menyadari bahwa penulisan ini terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran serta kritik yang membangun untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Jakarta, 7 February 2017

Azka Khoirun Nisa

Nim. 8105128003

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
LEMBAR MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
 BAB II KAJIAN TEORETIK	
A. Deskripsi Konseptual	12

1. Kemiskinan	12
2. Angka Melek Huruf	22
3. Angka Partisipasi Sekolah.....	26
B. Hasil Penelitian yang Relevan	34
C. Kerangka Teoretik.....	39
D. Hipotesis Penelitian.....	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	42
B. Objek Penelitian	42
C. Metode Penelitian.....	43
D. Jenis dan Sumber data.....	44
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	44
F. Konstelasi Pengaruh Antar Variabel.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	49
1. Metode Estimasi Model Data Panel.....	49
2. Uji Regresi	51
3. Uji t-statistik.....	52
4. Uji F-statistik.....	53
5. Koefisien Determinasi.....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	55
1. Kemiskinan	56

2. Angka Melek Huruf	58
3. Angka Partisipasi Sekolah.....	60
B. Analisis Data.....	61
C. Pengujian Statistik.....	62
1. Pengujian Hipotesis	62
a. Pengajuan Koefisiensi Regresi secara Parsial	62
b. Pengajuan Koefisiensi Regresi secara Simultan.....	63
2. Koefisien Determinasi	63
D. Pembahasan.....	64
1. Pengaruh Angka Melek Huruf terhadap Kemiskinan	65
2. Pengaruh Angka Partisipasi Sekolah terhadap Kemiskinan.....	66
3. Pengaruh Angka Melek Huruf, Angka Partisipasi Sekolah terhadap Kemiskinan	67
E. Keterbatasan Data	68
 BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	69
B. Implikasi.....	70
C. Saran.....	71
 DAFTAR PUSTAKA	 72
 LAMPIRAN	 74

DAFTAR TABEL

Tabel I.1. Rasio Kemiskinan Headcount \$1.90 per Hari (% populasi) Negara-Negara ASEAN Tahun 2012-2014	3
Tabel I.2. Angka Melek Huruf, Usia 15-24 Tahun, Laki-laki dan Perempuan di Negara-negara ASEAN Tahun 2012-2014	7
Tabel I.3. Angka Partisipasi Sekolah, Pendidikan Sekunder, di Negara-negara ASEAN Tahun 2012-2014.....	8
Tabel IV.1 Deskriptif Statistik	56
Tabel IV.2 Rasio Kemiskinan Headcount \$1.90 per Hari (% populasi) Negara-Negara ASEAN Tahun 2010-2014	58
Tabel IV. 3 Angka Melek Huruf, Usia 15-24 Tahun, Laki-laki dan Perempuan di Negara-negara ASEAN Tahun 2010-2014	59
Tabel IV.4 Angka Partisipasi Sekolah, Pendidikan Sekunder, di Negara-negara ASEAN Tahun 2010-2014	61
Tabel IV.5 Pengujian Koefisiensi Regresi secara Parsial	63
Tabel IV.6 Pengujian Koefisiensi Regresi secara Parsial	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Salah satu tujuan dari pembangunan adalah menurunkan angka kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai factor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi geografis, gender dan kondisi lingkungan.

Menurut BPS, kemiskinan menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya seperti tidak terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih pertanian, sumber daya alam dan lingkungan hidup.¹

Menurut, Nasikun kemiskinan adalah sebuah fenomena multiaset, multidimensional, dan terpadu.² Hidup miskin bukan hanya hidup di dalam kondisi kekurangan sandang, pangan, papan. Hidup dalam kemiskinan seringkali juga berarti akses yang rendah terhadap berbagai ragam sumber daya dan aset produktif yang sangat diperlukan untuk dapat memperoleh sarana pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup yang paling dasar.

Hidup dalam kemiskinan juga berarti hidup dalam alienasi, akses yang rendah terhadap kekuasaan, dan oleh karena itu pilihan-pilihan hidup menjadi sempit. Masalah kemiskinan terjadi karena adanya kekurangan pangan, rendahnya

¹ BPS, <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/23> (diakses pada 20 Mei 2016, 11.54)

² Ginanjar Kartasmita, *Kemiskinan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h.27

pendidikan, terbatasnya fasilitas kesehatan, serta terbatasnya kesempatan kerja. Semua unsur ini saling berkaitan mempengaruhi kualitas hidup, sehingga kualitas hidup menjadi rendah atau bisa dikatakan kebutuhan hidup seseorang menjadi tidak terpenuhi.

Menurut *World Bank*, sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan asset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, dan tingkat kesehatan serta pendidikan yang dapat diterima.³

Pew Research Center baru-baru ini menunjukkan kemiskinan dunia sudah turun setengahnya dalam 10 tahun terakhir. Menurut *Pew Research Center*, sebanyak 71% populasi dunia berada di garis kemiskinan dengan pendapatan kurang dari US\$ 10 per hari.⁴ *Tribun News* pada tahun ini menyebutkan bahwa tingkat kemiskinan di ASEAN masih tinggi. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo pada Konferensi tingkat tinggi (KTT) ASEAN-UN ke-8 di Laos, diketahui jumlah penduduk miskin di ASEAN masih mencapai 120 juta jiwa. Jumlah ini hampir mencapai seperempat dari total penduduk ASEAN yang saat ini mencapai 600 juta jiwa.⁵

Asian Development Bank (ADB) dalam laporan *Key Indicators for Asia and The Pacific 2014* menyatakan kemiskinan masih menjadi tantangan berat bagi Asia dan Pasifik dalam beberapa dasawarsa mendatang. Untuk itu, perlu fokus

³ http://www.worldbank.org/in/country/indonesia/news/all?topic_exact=Poverty (diakses pada 20 Mei 2016, 11.58)

⁴ <http://www.pewresearch.org/topics/poverty/2016/> (diakses pada 21 Mei 2016, 12.01)

⁵ <http://www.suara.com/amp/bisnis/2016/09/08/125651/jokowi-jumlah-orang-miskin-di-asean-masih-120-juta-orang> (diakses pada 21 Mei 2016, 12.04)

lebih mendalam terhadap upaya mengatasi kerawanan pangan dan kerentanan ekonomi, dalam laporan *Key Indicators 2014*, ADB menyatakan tolak ukur US\$ 1,25 per hari belum sepenuhnya memberikan gambaran lengkap mengenai kemiskinan ekstrem.⁶

Pada tahun 2000, beberapa negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menandatangani Deklarasi Milenium yang menunjukkan komitmen bangsa-bangsa untuk mencapai sasaran pembangunan millennium (*Millenium Development Goals-MDGs*) dimana salah satu poinnya adalah pengentasan kemiskinan.⁷ Hal tersebut menunjukkan pentingnya masalah kemiskinan untuk diatasi sehingga kehidupan rakyat menjadi lebih berkualitas.

Tabel I.1
Rasio Kemiskinan Headcount \$1.90 per Hari (% populasi) Negara-negara ASEAN Tahun 2012-2014

Negara	Rasio Kemiskinan Headcount \$1.90 per Hari (%)		
	2012	2013	2014
Kamboja	4.6	3.4	2.2
Indonesia	11.8	9.8	8.3
Laos	17.86	17.28	16.7
Filipina	12.37	12.73	13.10
Thailand	12.6	10.9	10.5

Sumber : *World Bank*, 2014

Tabel diatas menjelaskan bahwa beberapa negara di ASEAN mengalami penurunan presentase kemiskinan setiap tahunnya. Meskipun mengalami penurunan, namun sebagian besar negara-negara di ASEAN masih memiliki

⁶ Asian Development Bank, *Key Indicators For Asia And The Pasific 2014*, 45th Edition, (Philippines: Asian Development Bank, 2014) h.7

⁷ http://www.un.org/en/events/pastevents/millennium_summit.shtml (diakses pada 24 Mei 2016, 12.21)

presentase kemiskinan yang cukup tinggi. Untuk tahun 2014, presentase kemiskinan tertinggi berada di negara Filipina, dengan presentase kemiskinan 13.10%. Oleh karena itu, kemiskinan harus dibenahi dengan berbagai cara, bisa dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi pengangguran dengan memperluas lapangan pekerjaan dan memperbaiki tingkat pendidikan.

Masalah kemiskinan tidak bisa terlepas dari masalah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro, bahwa pandangan ekonomi baru menganggap tujuan utama pembangunan ekonomi bukan hanya pertumbuhan PDB semata, tapi juga pengentasan kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan dan penyediaan lapangan kerja dalam konteks perekonomian yang terus berkembang.⁸ Media Jakarta, 3 Mei 2016 menuliskan dalam artikelnya, bahwa angka pengangguran di Asia Tenggara semakin menciut. Dikatakan dalam artikelnya saat ini pengangguran di Indonesia masih menempati tertinggi dengan presentase pengangguran 5,8%, jauh diatas Thailand (0,8%), Singapura (2%), dan Malaysia (2,9%).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu negara. Ukuran ini menitikberatkan perhatiannya pada kenaikan PDB (Produk Domestik Bruto). Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang, dari periode ke periode lainnya, kemampuan suatu negara

⁸ Michael P Todaro dan Stephen C Smith, Pembangunan Ekonomi Jilid 1 Edisi Kesembilan, (Jakarta:Penerbit Erlangga, 2006), h. 248

untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Bank Pembangunan Asia atau *Asian Development Bank* (ADB) dalam laporannya *Asian Development Outlook* tahun 2016 memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara tahun ini akan membaik di tengah tekanan pertumbuhan ekonomi China yang melambat.⁹

Hampir tidak ada yang membantah jika dikatakan bahwa pendidikan merupakan pionir yang dapat mengentaskan kemiskinan. Jika dunia pendidikan suatu bangsa sudah rusak, maka tinggal menunggu waktu untuk bangsa tersebut mengalami kehancuran. Sebab pendidikan menyangkut pembangunan karakter sekaligus mempertahankan jatidiri manusia. Oleh karena itu penting bagi kita untuk memahami bahwa kemiskinan bisa mengakibatkan kebodohan, dan kita ketahui bahwa kebodohan identik dengan kemiskinan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan di suatu negara. Menurut Sharp, terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya yang terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia ini ditentukan oleh pendidikan. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib kurang beruntung adanya diskriminasi atau keturunan. Semakin rendahnya kualitas sumberdaya manusia menyebabkan sulitnya untuk

⁹ <https://www.adb.org/publications/asian-development-outlook-2016-asia-potential-growth> (diakses pada 25 Mei 2016, 12.26)

mendapatkan lapangan pekerjaan, dan juga mempengaruhi jumlah upah yang akan diterima masyarakat. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah menyebabkan upah yang diterima masyarakat kecil.

Pendidikan sebagai faktor terpenting yang dapat membuat seseorang keluar dari kemiskinan. Pendidikan akan memberikan pengaruh dalam jangka panjang dalam memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga. Pada tingkatan tertentu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat satu-satunya untuk memperoleh pekerjaan. Dibutuhkan juga kreativitas dan daya saing pada prakteknya. Pendidikan juga mengasah kemampuan dan keterampilan dalam menghadapi masalah serta menyelesaikannya dengan tepat.

Pendidikan merupakan modal dasar pembangunan Sumber Daya manusia (SDM). Salah satu indeks yang penting dalam perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah Indeks Pendidikan. Dengan pendidikan yang memadai, maka pembangunan nasional akan mudah dicapai sesuai dengan yang telah direncanakan. Diharapkan dengan pendidikan akan mampu menjawab persoalan kemiskinan.

Korelasi antara pendidikan dan kemiskinan sudah lama menjadi isu sentral di banyak negara, baik negara maju maupun berkembang. Pendidikan merupakan modal dasar pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) dan merupakan salah satu indeks penting dalam penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pendidikan yang memadai akan membantu suatu negara untuk mencapai pembangunan nasional masing-masing negara seperti yang telah direncanakan.

Pendidikan dalam hal ini memiliki tiga indikator yang dapat mempengaruhi kemiskinan, yaitu Angka Melek Huruf, Angka Partisipasi Sekolah, dan Rata-rata lama sekolah. Ketiga indikator ini, sama-sama mempengaruhi kemiskinan. Sehingga jika kemiskinan ingin dientaskan, maka ketiga indikator ini harus diperbaiki.

Tabel I.2
Angka Melek Huruf, Usia 15-24 Tahun, Laki-laki dan Perempuan Tahun 2012-2014

Negara	Angka Melek Huruf, Usia 15-24 Tahun (%)		
	2012	2013	2014
Kamboja	90.03	90.77	91.50
Indonesia	99.4	99.7	99.7
Laos	88.07	80.60	90.20
Filipina	98.10	98.15	98.20
Thailand	98.3	98.45	98.6

Sumber : *World Bank*, 2014

Mengacu pada penjelasan UNESCO dalam *Education For Global Monitoring Report* mengenai melek huruf, UNESCO menjelaskan bahwa melek huruf bukan hanya sekedar terkait dengan kemampuan membaca dan menulis saja, namun juga kemampuan dalam pemahaman literasi, kemampuan menafsirkan, kemampuan komunikasi, dan spasial, serta kemampuan memahami, mengakses, dan menggunakan berbagai informasi sebagai pemenuhan kebutuhan.¹⁰

Melihat data dari *World Bank* yang tertera di atas, memang angka melek huruf di ASEAN cukup tinggi, dengan grafik yang terus bergerak naik. Meskipun begitu, masih ada sekitar 5 persen sampai 26 persen penduduk usia 15-24 tahun

¹⁰ UNESCO, *Education for All 2000–2015: Achievements and challenges*, (Prancis: GEM Report, 2015), h. 137

yang belum melek huruf. Selain itu juga, Indonesia sebagai contoh, masih menduduki peringkat ke-69 pada angka melek huruf dalam indeks pembangunan pendidikan menurut UNESCO.¹¹ Ketidakmampuan membaca, menulis, serta mengakses informasi yang ada tentu saja menghambat pendidikan di suatu negara, dalam hal ini di negara-negara ASEAN. Seperti yang kita ketahui, pendidikan dan kemiskinan saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan terhambatnya pendidikan di suatu negara, tentu akan menghambat proses pengentasan kemiskinan di suatu negara pula.

Tabel I.3
Angka Partisipasi Sekolah, Pendidikan Sekunder, di Negara-negara ASEAN
Tahun 2010-2014

Negara	Rasio Kemiskinan (%)		
	2012	2013	2014
Kamboja	32.1	35.8	38.2
Indonesia	74.1	75.2	75
Laos	42.5	45.8	50.8
Filipina	64.25	65.83	67.4
Thailand	78.2	81.8	79.6

Sumber : *World Bank*, 2014

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan mengangkat tema tentang angka melek huruf, angka partisipasi sekolah dan pengaruhnya terhadap kemiskinan di 5 negara ASEAN.

¹¹ <http://print.kompas.com/baca/2015/05/19/Membaca-sebagai-Jendela-untuk-Melihat-Dunia> (diakses pada 12 Januari 2017, 13.24)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dapat diketahui bahwa factor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan antara lain:

1. Pengaruh angka melek huruf terhadap kemiskinan di 5 negara ASEAN pada tahun 2010-2014
2. Pengaruh angka partisipasi sekolah terhadap kemiskinan di 5 negara ASEAN pada tahun 2010-2014
3. Pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di 5 negara ASEAN pada tahun 2010-2014
4. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di 5 negara ASEAN pada tahun 2010-2014.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi diatas, penelitian ini dibatasi pada permasalahan:

1. Pengaruh angka melek huruf terhadap kemiskinan di 5 negara ASEAN pada tahun 2010-2014
2. Pengaruh angka partisipasi sekolah terhadap kemiskinan di 5 negara ASEAN pada tahun 2010-2014

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh angka melek huruf terhadap kemiskinan di 5 negara ASEAN pada tahun 2010-2014?
2. Apakah terdapat pengaruh angka partisipasi sekolah terhadap kemiskinan di 5 negara ASEAN pada tahun 2010-2014?
3. Apakah terdapat pengaruh angka melek huruf, angka partisipasi sekolah, rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di 5 negara ASEAN pada tahun 2010-2014?

E. Kegunaan Penelitian

Secara umum diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaannya adalah sebafei berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan wawasan dan menambah pengetahuan baru tentang pengaruh angka melek huruf, angka partisipasi sekolah dan rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di ASEAN.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Secara praktis, penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi yang dapat dipergunakan untuk mengetahui gambaran mengenai ada tidaknya pengaruh antara angka melek hurur, angka partisipasi sekolah, dan rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di ASEAN.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan pertimbangan yang relevan bagi peneliti di masa yang akan datang, serta dapat digunakan sebagai salah satu instrument penelitian untuk masalah pendidikan yaitu angka melek huruf, angka partisipasi sekolah, dan rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di ASEAN.

BAB 2

KAJIAN TEORETIK

A. Definisi Konseptual

1. Kemiskinan

Istilah “miskin” menurut kamus umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh WJS Poerwadarminta berarti tidak berharta benda, serba kurang.¹² Pengertian kemiskinan dalam arti manusia adalah sedikit makan dan pakaian.¹³ Kemiskinan menurut Emil Salim yaitu suatu keadaan dimana manusia atau penduduk tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok.¹⁴ Kebutuhan pokok manusia antara lain kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Sedangkan menurut Reistma dan Kleinpenning kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan seseorang, baik mencakup material maupun nonmaterial.

Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang bersifat multidimensi karena dalam menanggulangi masalah yang dihadapi bukan saja terbatas pada hal-hal yang menyangkut hubungan sebab akibat timbulnya kemiskinan tetapi melibatkan juga preferensi, nilai, dan politik. Pada dasarnya definisi tentang kemiskinan sangat beragam, mulai dari sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian dalam arti luas yang juga memasukan

¹² Prijono Tjiptoherijanto, *Prospek perekonomian Indonesia dalam rangka Globalisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 109

¹³ Irawan dan M. Suparmoko, *Ekonomika Pembangunan* (Yogyakarta: BPFE, 1992), h. 12

¹⁴ Prijono Tjiptoherijanto, *Op. cit.*, h.70

aspek social dan moral. Kemiskinan dalam arti sempit, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Sedangkan dalam arti luas kemiskinan merupakan suatu fenomena atau multidimensional.

Menurut Kurniawan kemiskinan adalah

apabila pendapatan suatu komunitas berada dibawah satu garis kemiskinan tertentu. Kemiskinan juga berarti kekurangan kebutuhan social, termasuk keterkucilan social, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang layak.¹⁵

Menurut *European Union*, kemiskinan sebagai kondisi seseorang dengan sumberdaya (material, social dan budaya) yang sangat terbatas.¹⁶ Kemudian PBB menjelaskan dalam Deklarasi Copenhagen bahwa kemiskinan merupakan kondisi yang ditandai oleh kehilangan kebutuhan dasar manusia, termasuk makanan, air minum yang aman, fasilitas sanitasi, kesehatan, perumahan, pendidikan, dan informasi. Menurut Suparlan, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan, kehidupan, moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.¹⁷

¹⁵ Ali Khomsam, dkk, Indikator Kemiskinan dan misklasifikasi Orang Miskin (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015) h.2

¹⁶ *ibid*

¹⁷ *ibid*

Kemiskinan adalah kurangnya banyak hal. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kurangnya penghasilan, atau tidak terpenuhinya kebutuhan dasar, seperti kesehatan, pendidikan atau perumahan. Akan tetapi, kemiskinan juga sangat subjektif dan mungkin disebabkan oleh perasaan kekurangan, kerentanan, keterkucilan, malu, menderita, atau perasaan tidak enak lainnya. Selain itu, kemiskinan adalah akibat dari kurangnya sarana, kemampuan, kebebasan dan pilihan untuk masa depan yang lebih baik.

Bappenas menjelaskan mengenai konsep kemiskinan, yaitu:

“...Kemiskinan terkait dengan masalah kekurangan pangan dan gizi, keterbelakangan pendidikan, kriminalisme, pengangguran, prostitusi. dan masalah-masalah lain yang bersumber dari rendahnya tingkat pendapatan perkapita penduduk. Kemiskinan merupakan masalah yang amat kompleks dan tidak sederhana penanganannya.”¹⁸

Kemiskinan menurut penyebabnya terbagi menjadi 2 macam.¹⁹

1. Pertama adalah kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor adat atau budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu sehingga membuatnya tetap melekat dengan kemiskinan. Kemiskinan seperti ini bisa dihilangkan atau sedikitnya bisa dikurangi dengan mengabaikan faktor-faktor yang menghalanginya untuk melakukan perubahan ke arah tingkat kehidupan yang lebih baik.

¹⁸ Bappenas, Evaluasi Pelayanan Keluarga berencana bagi Masyarakat Miskin (Keluarga Prasejahtera/KPS dan Keluarga Sejahtera-I/KS-I. (Jakarta: Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kedepuitan Sumber daya manusia dan Kebudayaan BAPPENAS, 2010), h. 9

¹⁹ *Ibid*

2. Kedua adalah kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang terjadi sebagai akibat ketidakberdayaan seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu terhadap sistem atau tatanan sosial yang tidak adil, karenanya mereka berada pada posisi tawar yang sangat lemah dan tidak memiliki akses untuk mengembangkan dan membebaskan diri mereka sendiri dari perangkap kemiskinan atau dengan perkataan lain "seseorang atau sekelompok masyarakat menjadi miskin karena mereka miskin"

BKKBN mendefinisikan miskin berdasarkan konsep kesejahteraan keluarga,

"...yaitu dengan membagi kriteria keluarga ke dalam lima tahapan, yaitu keluarga prasejahtera (KPS), keluarga sejahtera I (KS-I), keluarga sejahtera II (KS-II), keluarga sejahtera III (KS-III), dan keluarga sejahtera III plus (KS-III Plus)."²⁰

OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) dalam *Development Action Committee's* mendefinisikan kemiskinan sebagai,

"...*Poverty encompasses different dimensions of deprivation that relate to human capabilities including consumption and food security, health, education, rights, voice, security, dignity and decent work.*"²¹

Konsep tentang kemiskinan yang dijelaskan oleh OECD dapat diterima secara luas. Dimensi-dimensi yang menyebutkan apa saja kekurangan yang menjelaskan tentang kemiskinan pun dapat diterima secara umum. Namun, dalam penjelasan oleh OECD ini belum ada penjelasan rinci tentang ukuran kemiskinan yang dapat membandingkan kemiskinan pada suatu negara dari waktu ke waktu, sehingga

²⁰ *Ibid*

²¹ Sumiter S. Broca, *Food Insecurity, Poverty and Agriculture: A Concept Paper*, ESA Working Paper No. 02-15, 2002, h. 10

tidak memberikan penjelasan secara terperinci tentang kemiskinan di suatu negara.

Menurut Bank Dunia, kemiskinan diukur berdasarkan pada pendapatan seseorang. Seseorang yang memiliki pendapatan kurang dari US\$ 1,25 per hari dan US\$ 2 per hari masuk dalam kategori miskin²²

DPR Mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidak mampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya secara relatif sesuai dengan persepsi dirinya.²³ DPR membedakan kemiskinan menjadi empat, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relative, serta kemiskinan mikro dan makro.²⁴

1. Kemiskinan absolut dan kemiskinan relative

Kemiskinan absolut mengacu pada suatu *standard* yang konsisten, tidak terpengaruh oleh waktu dan tempat/negara. Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Sedangkan kemiskinan relative merupakan kondisi masyarakat karena kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan.

2. Kemiskinan mikro dan kemiskinan makro

²² Worldbank. <http://www.worldbank.org/en/topic/poverty/overview>. (diakses pada 27 Desember 2016 pukul 02.12)

²³ DPR RI, http://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/apbn_Dimensi_Kemiskinan20130130135844.pdf. (diakses pada 30 Desember 2016, 08.46)

²⁴ *Ibid*

Secara konsep, kemiskinan makro adalah kemiskinan yang dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan (diukur dari sisi pengeluaran). Pengeluaran kemiskinan makro menyediakan data tentang jumlah penduduk miskin secara agregat (nasional) yang dihitung dari hasil estimasi atau perkiraan sampel pada adat Susenas. Sementara kemiskinan mikro didasarkan 14 kriteria kemiskinan dengan berbasis pada rumah tangga. Ke-14 kriteria kemiskinan dengan berbasis pada rumah tangga. Ke empat belas variabel yang digunakan adalah luas lantai perkapita, jenis lantai, jenis dinding, fasilitas tempat buang air besar, sumber air minum, sumber penerangan, bahan bakar, membeli daging/ayam/susu, frekuensi makan, membeli pakaian baru, kemampuan berobat, lapangan usaha kepala rumah tangga pendidikan kepala rumah tangga, dan aset yang dimiliki rumah tangga.

Rudolf S sinaga dan benyamin membedakan kemiskinan menjadi dua jenis, yaitu kemiskinan alamiah dan kemiskinan buatan. Kemiskinan alamiah didefinisikan sebagai kemiskinan yang disebabkan sebagai kemiskinan yang disebabkan oleh sumber daya yang terbatas atau karena tingkat perkembangan teknologi yang rendah. Dengan kata lain ketidakmampuan seseorang atau komunitas dalam memenuhi kebutuhan dan mengejar ketertinggalan teknologi menjadi penyebabnya. Sementara itu, Kemiskinan Buatan didefinisikan sebagai kemiskinan yang disebabkan oleh kelembagaan yang ada dalam masyarakat membuat masyarakat sendiri tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-

fasilitas secara merata. Pada beberapa definisi lainnya, kemiskinan buatan lebih populer dengan sebutan kemiskinan structural.

Perlu diketahui bahwa hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, namun juga kekurangan dalam banyak hal, seperti tingkat kesehatan, pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindakan criminal, ketidakberdayaan menghadapi kekuasaan, dan ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

Menurut Todaro dan Smith, kemiskinan yang terjadi di negara-negara berkembang akibat dari interaksi antara 6 karakteristik berikut:²⁵

1. Tingkat pendapatan nasional negara-negara berkembang terbilang rendah, dan laju pertumbuhan ekonominya tergolong lambat.
2. Pendapatan per kapita negara-negara Dunia Ketiga juga masih rendah dan pertumbuhannya amat sangat lambat, bahkan ada beberapa yang mengalami stagnansi.
3. Distribusi pendapatan amat sangat timpang atau sangat tidak merata.
4. Mayoritas penduduk di negara-negara Dunia Ketiga harus hidup dibawah tekanan kemiskinan absolut.
5. Fasilitas dan pelayanan kesehatan buruk dan sangat terbatas, kekurangan gizi dan banyaknya wabah penyakit sehingga tingkat kematian bayi di negara-

²⁵ Cristea Frisdiantara dan Imam Mukhlis. *Ekonomi Pembangunan: Sebuah Kajian Teoritis Dan Empiris*. (Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Malang, 2016)

negara Dunia ketiga sepuluh kali lebih tinggi disbanding dengan yang ada di negara maju.

6. Fasilitas pendidikan di kebanyakan negara-negara berkembang maupun isi kurikulumnya relatif masih kurang relevan maupun kurang memadai.

Menurut Samuelson dan Nordhaus, penyebab dan terjadinya penduduk miskin di negara yang berpenghasilan rendah adalah karena dua hal pokok yaitu rendahnya tingkat kesehatan, gizi dan lambatnya perbaikan mutu pendidikan. Bank dunia mengidentifikasi penyebab kemiskinan dari perspektif akses dari individu terhadap sejumlah asset yang penting dalam menunjang kehidupan, yakni asset dasar kehidupan (misalnya kesehatan, keterampilan, pengetahuan) dan asset social (misalnya jaminan social dan hak-hak politik). Ketiadaan akses dari satu atau lebih asset-aset diatas adalah penyebab seseorang jatuh terjerembab ke dalam kemiskinan.²⁶ Oleh karena itu pendidikan, kesehatan, dan kemiskinan sangat berkaitan satu sama lain. Untuk itu perbaikan mutu pendidikan guna mengurangi kemiskinan sangatlah penting di suatu negara, dan perlu diketahui bahwa pendidikan merupakan aset dasar yang harus dimiliki suatu negara.

Emil Salim mengemukakan bahwa ciri-ciri orang miskin adalah:²⁷

1. Umumnya tidak memiliki factor produksi sendiri, seperti tanah, modal, dan keterampilan. Factor produksi yang dimiliki kecil sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan terbatas.

²⁶ P. Samuelson dan W. Nordhaus, *Economics*, (New York City: Mc Graw-Hill, 2009), h. 855

²⁷ Togar Saragih, *Pengangguran, Pendidikan, dan Kemiskinan di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Teleskop STIE Y.A.I, Vol. 5, No. 9, 2006, h. 5-6

2. Tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang diperoleh tidak cukup memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha, disamping itu tidak terpenuhinya syarat mendapat kredit perbankan, menyebabkan mereka berpaling ke rentenir.
3. Tidak memiliki tanah, jika adapun relatif kecil. Mereka umumnya jadi buruh tani, atau pekerja kasar di luar pertanian. Pekerjaan pertanian bersifat musiman menyebabkan kesinambungan kerja kurang terjamin. Mereka umumnya bekerja sebagai pekerja bebas, akibatnya dalam situasi penawaran tenaga kerja yang besar tingkat upah menjadi rendah dan mendukung atau mempertahankan mereka untuk selalu hidup dalam kemiskinan.

Menurut Nurkse, ada dua perangkap kemiskinan, yaitu:²⁸

1. Dari segi penawaran (supply): tingkat pendapatan masyarakat yang rendah diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah menyebabkan kemampuan menabung masyarakat rendah. Kemampuan menabung yang rendah menyebabkan tingkat pembentukan modal (investasi), yang kemudian akan menyebabkan kekurangan modal dan demikian tingkat produktivitasnya rendah.
2. Dari segi permintaan (demand): di negara-negara yang miskin perangsang untuk menanamkan modal sangat rendah, karena luar pasar untuk berbagai jenis barang terbatas, hal ini disebabkan oleh pendapatan masyarakat sangat rendah tersebut dikarenakan tingkat produktivitas yang rendah sebagai wujud

²⁸ Togar Saragih. *Op. cit.* h. 7

dari tingkat pembentukan modal yang terbatas dimasa lalu, disebabkan kekurangan perangsang untuk menanam modal dan seterusnya.

Kebijakan anti kemiskinan muncul sebagai salah satu kebijakan yang sangat penting dari lembaga-lembaga dunia, seperti Bank Dunia, *Asian Development Bank*, UNDP, ILO dan lain-lainnya pada tahun 1970. Pada tahun 1990, Bank Dunia lewat laporannya *World Development Report on Poverty* mendeklarasikan bahwa suatu peperangan yang berhasil melawan kemiskinan perlu dilakukan secara serentak pada tiga front:²⁹

1. Pertumbuhan ekonomi yang luas dan padat karya yang menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi golongan miskin.
2. Mengembangkan SDM (pendidikan, kesehatan, gizi) yang memberikan mereka kemampuan yang lebih baik untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang diciptakan oleh pertumbuhan ekonomi.
3. Membuat suatu jaringan pengaman social untuk mereka diantara penduduk miskin yang sama sekali tidak mampu untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan dari pertumbuhan ekonomi dan kesempatan pengembangan SDM akibat ketidakmampuan fisik dan mental, bencana alam, konflik social dan terisolasi secara fisik.

Berdasarkan uraian diatas tentang kemiskinan dapat disimpulkan bahwa kemiskina adalah suatu kondisi dimana manusia hidup dibawah garis kemiskinan atau ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik berupa

²⁹ Tulus TH.Tambunan, *Perekonomian Indonesia: Beberapa Isu Penting*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 131

kebutuhan material maupun nonmaterial. Kemiskinan dapat diatasi dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan tingkat pendidikan baik. Dengan demikian, upaya pengentasan kemiskinan pun akan terwujud.

4. Angka Melek Huruf (AMH)

Pendidikan adalah suatu proses pengalaman kehidupan yang disebut pertumbuhan. Pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin seseorang tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ialah proses menyesuaikan pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang.

Definisi pendidikan menurut Mahmudi adalah suatu bentuk investasi sumber daya manusia. Sementara menurut Diryakara, pendidikan adalah upaya memanusiaikan manusia.³⁰ Selanjutnya menurut Wasty Soemanto, pendidikan adalah

proses pengalaman yang menghasilkan pengalaman yang memberikan kesejahteraan pribadi baik lahiriah maupun batiniah. Istilah pengalaman dapat diartikan sebagai proses dan sebagai hasil meliputi tiga aspek, yaitu pengalaman yang berupa pengetahuan, pengalaman yang berupa keterampilan, dan pengalaman yang berupa sikap atau nilai.³¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan diartikan sebagai,

proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya.³²

³⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 4

³¹ Wasty Soemanto, *Pendidikan Wiraswasta*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 29

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Salah Satu indikator dari sektor pendidikan yang dapat dijadikan ukuran kesejahteraan social yang merata adalah dengan melihat tinggi rendahnya presentase penduduk yang melek huruf. Tingkat melek huruf dapat dijadikan ukuran kemajuan suatu bangsa. Angka Melek Huruf (AMH) adalah perbandingan antara jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dengan jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas. Berikut ini merupakan formulasi Angka melek Huruf (AMH):

$$AMH = \frac{\sum pddk > 10mbt}{\sum pddk > 10th}$$

Keterangan: ³³

$\sum pddk > 10mbt$: penduduk 10 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis.

$\sum pddk > 10^{th}$: penduduk 10 tahun ke atas

Batas maksimum untuk angka melek huruf adalah 100, sedangkan batas minimum untuk angka melek huruf adalah 0. Hal ini menggambarkan bahwa angka 100 mencerminkan bahwa seluruh masyarakat di suatu negara 100 persen dapat membaca dan menulis, sedangkan angka 0 menunjukkan hal yang sebaliknya.³⁴

Jika melihat asal usul angka melek huruf, kita dapat mengusut kepada sejarah Inggris mengenai kata “literate” dapat diartikan familiar dalam berbahasa, atau dapat diartikan secara umum sebagai orang yang berpendidikan. Sejak akhir

³³ <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/28#subjekViewTab1|accordion-daftar-subjek1>, (diakses pada 20 Mei 2016, 06.50)

³⁴ *Ibid*

abad ke 19, kata literate atau literasi juga dikaitkan dengan kemampuan membaca dan menulis. Sejak pertengahan abad ke 20, peneliti berpendapat bahwa literasi adalah sesuatu yang terkait dengan keaksaraan.

“...Academics from such wide-ranging disciplines as psychology, economics, linguistics, sociology, anthropology, philosophy and history have engaged in an ongoing and, at times, highly contested debate over the meaning and definition of the term ‘literacy’ and how it is related to the broader notions of education and knowledge. Taking into account these evolving debates, including the major traditions, critiques and approaches to literacy, this section presents four discrete understandings of literacy:

- 1. literacy as an autonomous set of skills;*
- 2. literacy as applied, practised and situated;*
- 3. literacy as a learning process;*
- 4. literacy as text.*

These broad areas of enquiry accommodate almost all theoretical understandings of literacy.”³⁵

Kompetensi paling umum terkait dengan literasi adalah tentang keterampilan yang dapat dilihat, seperti menulis dan membaca. Namun tidak sampai disitu saja kompetensi tentang literasi, beberapa peneliti tidak setuju jika literasi hanya dikaitkan dengan kemampuan mengenal huruf saja, tapi kemampuan memaknakan kalimat, kosakata, dan ejaan serta kemampuan berbicara juga merupakan bagian dari pemahaman literasi

Numeracy juga merupakan salah satu kompetensi yang biasa diketahui sebagai keterampilan pelengkap dalam literasi. Istilah *Numeracy* sendiri diperkenalkan pertama kali pada tahun 1959, dalam laporan *Crowther* untuk Departemen Pendidikan Inggris, sebagai pelengkap literasi. Sekarang ini *numeracy* juga biasa dikenal sebagai literasi sains. *Numeracy* sering kali dikaitkan dengan pendidikan

³⁵UNESCO, *Education for Global Monitoring Report* (Prancis: GEM Report, 2006), h. 148

matematika, dan *innumeracy* merupakan indikasi dari pendidikan yang buruk. Baru-baru ini kemambuan Numeracy juga digunakan untuk merujuk pada kemampuan memproses, menafsirkan, komunikasi, dan spasial.

Kata literasi juga mulai digunakan untuk kompetensi yang lebih luas yang mengacu pada kemampuan untuk mengakses dan menggunakan berbagai sumber informasi sebagai pemenuhan kebutuhan. Literasi juga dapat didefinisikan sebagai pengembangan keterampilan seseorang dalam mengekspresikan, mengeksplorasi, bertanya, berkomunikasi dan memahami berbagai ide-ide yang terus berubah dalam lingkungan teknologi.

Literasi dapat dilihat sebagai proses belajar aktif dan berbasis luas.

“...Dewey and Piaget, constructivist educators focus on ways in which individual learners, especially children, make sense of their learning experiences.”³⁶

Pada proses pembelajaran untuk orang dewasa, beberapa tokoh berpendapat bahwa pengalaman pribadi merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran.

Cara lain untuk memahami literasi adalah dengan melihat dari subjek serta sifat dari tulisan yang dihasilkan dan dibaca oleh individu.

Menurut Bholá, tulisan terbagi menjadi dua. Pertama, berdasarkan subjek dan genre, misalnya buku teks, publikasi profesional, dan fiksi. Kedua, berdasarkan kompleksitas Bahasa yang digunakan, misalnya eksplisit dan implisit.³⁷

Kedua pendekatan ini memberikan perhatian khusus terhadap analisis diskrit teks, yang biasa disebut oleh ahli sosio-bahasa sebagai wacana.

³⁶ UNESCO, *Loc cit*, h. 150

³⁷ *Ibid*

Berdasarkan penjelasan diatas tentang angka melek huruf, dapat disimpulkan bahwa melek huruf bukan hanya terkait dengan kemampuan membaca dan menulis saja, namun juga mencakup kemampuan untuk memahami literasi, seperti kalimat, kosa kata dan ejaan serta kemampuan berbicara. Melek huruf juga berkaitan dengan kemampuan *numeric* seseorang, serta kemampuan seseorang untuk kemampuan seseorang untuk mengakses dan menggunakan berbagai sumber informasi sebagai pemenuhan kebutuhan. Melek huruf juga terkait dengan keterampilan seseorang dalam mengekspresikan, mengeksplorasi, bertanya, berkomunikasi dan memahami berbagai ide-ide yang terus berubah dalam lingkungan teknologi, yang kemudian dapat diukur dengan perbandingan antara jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dengan jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas.

5. Angka Partisipasi Sekolah

Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Bila dilihat dari asal katanya, kata partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris “participation” yang berarti pengambilan bagian, pengikutsertaan.³⁸

I Nyoman Sumaryadi dalam bukunya menyebutkan definisi partisipasi, yaitu:

“...Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil -hasil pembangunan.”³⁹

³⁸ John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 419

³⁹ I Nyoman Sumaryadi, *Efektifitas Implementasi Otonomi Daerah*, (Jakarta:Citra Utama, 2010), h.

Pengertian lainnya tentang partisipasi dikemukakan oleh Fasli Djalal dan Dedi Supriadi,

“...dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.”⁴⁰

Seperti yang kita ketahui, masyarakat akan selalu berkaitan dengan partisipasi dalam hal apapun, dalam bidang pendidikan partisipasi pun menjadi salah satu factor penting, baik dari partisipasi siswa maupun guru dan warga sekolah lain terhadap sekolah.

H.A.R.Tilaar dalam bukunya mengungkapkan pengertian partisipasi yaitu

“...sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (bottom-up) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya.”⁴¹

Menurut Katz, partisipasi merupakan salah satu dari enam masukan yang dibutuhkan bagi pembangunan nasional.⁴² Kenam masukan itu antara lain sumber daya manusia, keuangan, logistic, informasi, partisipasi dan kekuasaan yang sah. Partisipasi dalam hal ini diartikan sebagai keterlibatan dan komitmen sejumlah individu atau kelompok dalam perumusan dan penerapan keputusan pembangunan.

⁴⁰ Fasli Djalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara, 2001), h. 201

⁴¹ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), h. 287

⁴² Hessel Nogi. S Tangkilisan, *Manajemen Publik*, (Jakarta:Grasindo, 2005), h. 321

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi adalah

“...keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.”⁴³

Menurut Soehardjo,

“...dalam pembangunan, partisipasi semua unsur masyarakat dengan kerja sama dan sukarela merupakan kunci utama bagi keberhasilan pembangunan, dalam hal ini partisipasi berfungsi menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri (self-reliance) dalam usaha memperbaiki taraf hidup masyarakat”⁴⁴

Paul, dikutip sari buku manajemen pemberdayaan, menyatakan bahwa:

“...Participation refers to an active process whereby beneficiaries influence the direction and execution of development project rather than merely receive a share of project benefits.”

“...Partisipasi mengacu pada proses aktif dimana penerima manfaat mempengaruhi arah dan pelaksanaan proyek pembangunan bukan hanya menerima bagian dari keuntungan proyek”⁴⁵

Sugiyah menjelaskan dalam bukunya, bahwa partisipasi diklasifikasikan menjadi 2 (dua) berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu : ⁴⁶

1. Partisipasi Langsung Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas

⁴³ Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2002), h. 27

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ Randy R Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Elex Media Computindo, 2007), h. 114

⁴⁶ Sugiyah, *Partisipasi Komite Sekolah dalam Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Sekolah Dasar (SD) Negeri IV Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta*, Tesis PPS-UNY, 2001, h. 28

pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

2. Partisipasi tidak langsung Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya.

Bentuk partisipasi menurut Effendi, terbagi atas: ⁴⁷

1. Partisipasi Vertikal Partisipasi vertikal terjadi dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan dimana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut, atau klien.
2. Partisipasi horizontal Partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya.

Menurut Basrowi, partisipasi masyarakat dilihat dari bentuknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: ⁴⁸

1. Partisipasi fisik Partisipasi fisik adalah partisipasi masyarakat (orang tua) dalam bentuk menyelenggarakan usaha-usaha pendidikan, seperti mendirikan dan menyelenggarakan usaha sekolah.
2. Partisipasi non fisik Partisipasi non fisik adalah partisipasi keikutsertaan masyarakat dalam menentukan arah dan pendidikan nasional dan meratanya animo masyarakat untuk menuntut ilmu pengetahuan melalui

⁴⁷ Siti Irene Astuti D, *Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 58

⁴⁸ *Ibid*

pendidikan, sehingga pemerintah tidak ada kesulitan mengarahkan rakyat untuk bersekolah.

Todaro menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan mendasar.⁴⁹ Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Menurut Simmons pendidikan di banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan.⁵⁰ Dimana digambarkan dengan seorang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi maka orang tersebut harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi.

Departemen Pendidikan Nasional, mengartikan partisipasi pendidikan sebagai

“...proses warga sekolah dan masyarakat terlibat aktif baik secara individual maupun kolektif, secara langsung maupun tidak langsung dalam pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan atau pengevaluasian pendidikan di sekolah.”⁵¹

Partisipasi sebagai prasyarat penting bagi peningkatan mutu. Partisipasi menuntut adanya pemahaman yang sama atau obyektivasi dari sekolah dan orangtua dalam tujuan sekolah.⁵² Artinya, partisipasi tidak cukup dipahami oleh sekolah sebagai bagian yang penting bagi keberhasilan sekolah dalam peningkatan

⁴⁹ Michael P.Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Jakarta:Penerbit Erlangga, 1994), h. 35

⁵⁰ Karl E. Case dan Ray C. Fair, *Prinsip-Prinsip Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.36

⁵¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Ikhtisar Data Pendidikan Nasional 2006/2007*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Statistik Pendidikan, 2007), h. 46

⁵² Siti Irene Astuti D, *Loc cit*, h. 193

mutu, karena tujuan mutu menjadi sulit diperoleh jika pemahaman dalam dunia intersubyektif (siswa, orang tua, guru) menunjukkan kesenjangan pengetahuan tentang mutu. Artinya, partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu berhasil jika ada pemahaman yang sama antar sekolah dalam menjadikan anak berprestasi.

Keberhasilan peningkatan partisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dapat diukur dengan beberapa indikator berikut: ⁵³

1. Kontribusi/dedikasi stakeholders meningkat dalam hal jasa (pemikiran/keterampilan), finansial, moral dan material/barang.
2. Meningkatnya kepercayaan stakeholders kepada sekolah terutama menyangkut kewibawaan dan kebersihan.
3. Meningkatnya tanggungjawab stakeholders terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. d. Meningkatnya kualitas dan kuantitas masukan (kritik dan saran) untuk peningkatan mutu pendidikan.
4. Meningkatnya kepedulian stakeholders terhadap setiap langkah yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan mutu.
5. Keputusan-keputusan yang dibuat oleh sekolah benar-benar mengekspresikan apresiasi dan pendapat stakeholders dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

BPS membedakan Angka Partisipasi Sekolah menjadi dua jenis, yaitu Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni. Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) Angka Partisipasi Kasar adalah proporsi anak sekolah pada suatu jenjang

⁵³ Sri Suharyati, Partisipasi Keluarga Miskin dan Manajemen Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun di Banjarnegara, Tesis PPS-UNY, 2008, h. 25

tertentu terhadap penduduk pada kelompok usia tertentu. Sejak tahun 2007 pendidikan Non Formal (Paket A, Paket B dan paket C) turut diperhitungkan, yang bertujuan untuk menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum pada suatu tingkat pendidikan.⁵⁴

Hal ini berarti APK yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat partisipasi sekolah, tanpa memperhatikan ketepatan usia sekolah pada jenjang pendidikannya. Jika nilai APK mendekati atau lebih dari 100 persen menunjukkan bahwa ada penduduk yang sekolah belum mencukupi umur dan atau melebihi umur yang seharusnya. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa wilayah tersebut mampu menampung penduduk usia sekolah lebih dari target yang sesungguhnya. Kemudian Angka Partisipasi Kasar (APK) menurut *The UN Guidelines Indicators for Monitoring the Millenium Development Goals*, APK lebih baik dari pada perbandingan jumlah absolute murid laki-laki dan perempuan.

Menurut BPS Angka Partisipasi Murni adalah proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut.⁵⁵ Untuk mengukur daya serap sisten pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. Jadi APM menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai pada jenjang pendidikannya. Jika APM sama dengan 100 persen, maka seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu.

⁵⁴<https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/28#subjekViewTab2|accordion-daftar-subjek1>, (diakses pada 20 Mei 2016, 07.03)

⁵⁵ *Ibid*

Unicef menjelaskan angka partisipasi sekolah dalam dua definisi yaitu, *Gross primary or secondary school enrolment ratio* dan *Net primary school enrolment ratio*.

“...*Gross primary or secondary school enrolment ratio* didefinisikan sebagai Jumlah anak yang terdaftar di tingkat (primer atau sekunder), tanpa memandang usia, dibagi dengan populasi kelompok usia yang sesuai dengan tingkat yang sama. *Net primary school enrolment ratio* didefinisikan sebagai Jumlah anak yang terdaftar di sekolah dasar yang termasuk dalam kelompok usia yang resmi sesuai dengan sekolah dasar, dibagi dengan jumlah penduduk kelompok usia yang sama.”⁵⁶

World Bank membedakan angka partisipasi sekolah menjadi tiga, angka partisipasi sekolah untuk tingkat pendidikan dasar, angka partisipasi sekolah untuk tingkat pendidikan sekunder dan angka partisipasi sekolah untuk tingkat pendidikan tersier.

Berdasarkan penjelasan tentang Angka Partisipasi Sekolah, dapat disimpulkan bahwa angka partisipasi sekolah merupakan keterlibatan aktif warga sekolah dan masyarakat dalam kegiatan sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat dihitung dengan mencari presentase jumlah penduduk usia tertentu pada jenjang pendidikan tertentu dengan jumlah seluruh penduduk pada daerah tertentu. Angka Partisipasi sekolah sendiri dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni.

⁵⁶ https://www.unicef.org/infobycountry/stats_popup5.html (diakses pada 30 Desember 2016, 03.16)

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai pendukung penelitian ini, maka peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Dores, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP-PGRI Sumbar, dan Jolianis, Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP-PGRI Sumbar yang berjudul Pengaruh Angka Melek Huruf dan Angka Harapan Hidup Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Propinsi Sumatra Barat. Penelitian ini dilakukan di Propinsi Sumatra barat, dengan data sekunder dimana data yang digunakan diambil dari 19 Propinsi kabupaten/Kota di propinsi Sumatra Barat yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatra Barat. Alat Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh: (1) pendidikan ditunjukkan dengan angka melek huruf terhadap kemiskinan, (2) kesehatan yang ditunjukkan oleh angka harapan hidup terhadap kemiskinan, (3) angka melek huruf dan kesehatan secara bersama-sama terhadap kemiskinan. Hasil Studi ini menunjukkan bahwa (1) Angka melek Huruf berpengaruh negative terhadap banyaknya orang-orang miskin di Propinsi Sumatra Barat, (2) Harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap banyaknya orang-orang miskin di Propinsi Sumatra Barat, (3) Harapan Hidup dan Angka melek huruf secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap banyaknya orang-orang miskin di Propinsi Sumatra barat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Amaludin dengan judul Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, dan Infrastruktur Sosial Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Maluku. Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup Provinsi Maluku yang secara administrative mencakup 11 kabupaten/kota, yaitu 1) Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB), 2) Kabupaten Maluku Tenggara (Malra), 3) Kota Tual, 4) Kabupaten Maluku Tengah (Malteng), 5) Kabupaten Buru, 6) Kabupaten Buru Selatan, 7) Kabupaten Kep. Aru, 8) Kabupaten Seram Bagian barat (SBB), 9) Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT), 10) Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD), 11) Kotamadya Ambon. Penelitian ini difokuskan pada data periode 2008-2012 dengan pertimbangan ketersediaan/kelengkapan data. Penelitian ini Berlangsung dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2014. Secara waktu, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panel/pool data yaitu gabungan antara data runtut/time series (2008-2012) dan data cross-section (11 kabupaten/kota), sehingga dapat diperoleh jumlah observasi sebesar 44. Ditinjau dari sumbernya, maka data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber-sumber lainnya. Secara kuantitatif, untuk menganalisis pengaruh kualitas sumberdaya manusia (pendidikan dan kesehatan) dan infrastruktur terhadap tingkat kemiskina di Provinsi Maluku digunakan Model regresi panel data. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Kualitas pendidikan dengan indicator rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf secara parsial berpengaruh negative signifikan terhadap tingkat

- kemiskinan antar kabupaten/kota Provinsi Maluku periode 2008-2012. Hasil penelitian sejalan dengan hipotesis bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan menurunkan tingkat kemiskinan, dengan asumsi *Ceteris Paribus*.
- b. Angka harapan hidup sebagai indikator derajat/kualitas kesehatan penduduk secara parsial berpengaruh secara negative signifikan terhadap tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota Provinsi Maluku. Hasil penelitian sejalan dengan hipotesis bahwa semakin tinggi derajat kesehatan penduduk di suatu wilayah berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan, dengan asumsi *Ceteris Paribus*.
 - c. Secara Parsial, infrastruktur social berpengaruh secara negative signifikan terhadap tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota di Provinsi Maluku Periode 2008-2012.
 - d. Kualitas sumberdaya manusia (pendidikan, kesehatan) dan infrastruktur social secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Maluku periode 2008-2012.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Myanti Astrini A dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja dengan judul Pengaruh PDRB, Pendidikan, Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali dengan alasan Provinsi Bali memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yaitu dengan angka 6,49 persen pada tahun 2011, namun masih saja memiliki masalah kemiskinan sebesar 4,19 persen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data deret waktu tahunan periode 2001-2011 yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik

(BPS) dan literature-literatur pendukung lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- a. Laju pertumbuhan PDRB, angka melek huruf dan tingkat pengangguran terbuka secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali
 - b. Laju pertumbuhan PDRB secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Bali disebabkan karena adanya ketimpangan pendapatan masyarakat yang tidak merata. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar pertumbuhan ekonomi di Bali ditopang oleh sector tersier, sedangkan penduduk Bali sebagian besar bekerja di sector pertanian, sehingga pendapatan penduduk Bali keseluruhan semakin timpang atau diantara lain pendapatan Provinsi Bali sebagian besar dinikmati oleh pelaku pariwisata.
 - c. Angka melek huruf secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Signifikannya angka melek huruf dalam mempengaruhi kemiskinan karena semakin tinggi angka melek huruf akan menurunkan angka buta huruf.
 - d. Tingkat pengangguran terbuka secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Signifikannya tingkat pengangguran terbuka dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan karena semakin rendah pengangguran maka kemiskina akan menurun.
4. Penelitian ini dilakukan oleh Ogunsakin R. Ebenezer dari *Department of Mathematical and Physical Science, Afe Babalola University* dan Prof. J.O

Iyaniwura dari *Department of Statistics, University of Ibadan* dengan judul *Canonical Correlation Analysis of Poverty And Literacy Levels in Ekiti State, Nigeria*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana korelasi antara kemiskinan dengan angka melek huruf. Tingkat kemiskinan di sini di kategorikan ke dalam kemiskinan karena pengaluran, pengeluaran rumah tangga, dan pengeluaran per kapita. Sedangkan angka melek huruf dikategorikan kepada tahun pendidikan formal, dan kelompok usia pendidikan. Penelitian ini menggunakan teknik analisa multivariate yang dikenal sebagai analisa korelasi kanonik, yang pertama kali dijelaskan oleh Hotelling pada tahun 1936, yang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu untuk menganalisis hubungan antara beberapa variable dependen dan independen. Hasil yang ditunjukkan dari penelitian ini adalah terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat kemiskinan dan buta huruf. Selain itu, angka melek huruf juga memiliki korelasi yang signifikan dengan tingkat kemiskinan. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa angka melek huruf merupakan salah satu factor kuat yang mempengaruhi kemiskinan.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Bakare Adewale Stephen dengan judul *A Critical of The Linkages between Literacy Rate and The Incidence of Poverty in Nigeria*. Penelitian ini dilakukan karena penulis meyakini pendidikan merupakan komponen utama dari pembentukan Sumber Daya Manusia yang penting dalam meningkatkan produktivitas dan standar hidup seseorang, dalam hal ini khususnya di Nigeria. Penelitian ini menggunakan metode

Square Multiple Regression, dengan menggunakan data time series dari tahun 1975-2008. Hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat melek huruf dan tingkat kemiskinan di Nigeria.

6. Penelitian ini dilakukan oleh Sikander Pervez dengan judul *Impact of Education on Poverty Reduction: A Co-integration Analysis for Pakistan*. Penelitian ini dilakukan karena pemikiran bahwa suatu negara tidak dapat dikembangkan tanpa investasi dalam pendidikan. Penelitian ini menganalisis dampak pendidikan pada pengurangan kemiskinan di Pakistan, dengan data time series 34 tahun pengamatan, dari tahun 1972 sampai 2006. Penelitian ini menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*, *causality*, dan *Johansen co-integration* untuk mengukur hubungan jangka panjang (*long run Relationship*) antara kedua variable. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa angka melek huruf dan angka partisipasi sekolah memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap kemiskinan di Pakistan.

C. Kerangka Teoretik

1. Angka Melek Huruf dan Kemiskinan

Banyak orang miskin yang mengalami kebodohan, dan hal ini jelas identic dengan kemiskinan. Kebodohan dan kemiskinan harus secepatnya diberantas dan oleh karena itu pula dalam pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan berbangsa dan bernegara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk memutus rantai kebodohan dan kemiskinan, terdapat satu kunci penting yaitu pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah sarana menghapus kebodohan sekaligus kemiskinan. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dikatakan

bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah membiayainya.⁵⁷

Kemiskinan menjadi sebuah reproduksi social, dimana dari kemiskinan akan melahirkan generasi yang tidak terdidik akibat kurangnya pendidikan, kemudian menjadi bodoh serta kemiskinan kembali menjerat.

2. Angka partisipasi Sekolah dengan Kemiskinan

Menurut Hagul, pendidikan merupakan kunci utama mengentaskan masyarakat dari jeratan kemiskinan. Hal ini berarti pendidikan memegang peranan vital dalam kehidupan seseorang di masa depan.⁵⁸ Pernyataan Hagul juga didukung oleh Todaro yang menyatakan bahwa suatu penyebab kemiskinan suatu bangsa adalah rendahnya pengetahuan mereka. Crow mengatakan bahwa pendidikan diinterpretasikan dengan makna untuk mempertahankan individu dengan kebutuhan-kebutuhannya

Salah satu upaya untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia, manusia mencari sekolah-sekolah dan memperoleh pengajaran sampai ketinggian pendidikan formal yang lebih tinggi.⁵⁹

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁵⁷ UUD 1994 Pasal 31 Ayat 1

⁵⁸ Peter Hagul, *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h.8

⁵⁹ Wasty Soemanto, *Op.Cit*, h. 29

1. Terdapat pengaruh negatif angka melek huruf dengan kemiskinan di 5 negara ASEAN pada tahun 2010-2014, artinya semakin tinggi angka melek huruf, semakin rendah atau berkurang kemiskinan di negara-negara ASEAN, dan sebaliknya.
2. Terdapat pengaruh yang negatif angka partisipasi sekolah dengan kemiskinan di 5 negara ASEAN pada tahun 2010-2014, artinya semakin tinggi angka melek huruf, semakin rendah atau berkurang kemiskinan di negara-negara ASEAN, dan sebaliknya.
3. Terdapat pengaruh yang negatif rata-rata lama sekolah dengan kemiskinan di 5 negara ASEAN pada tahun 2010-2014, artinya semakin tinggi angka melek huruf, semakin rendah atau berkurang kemiskinan di negara-negara ASEAN, dan sebaliknya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang tepat, dan dapat dipercaya tentang:

1. Pengaruh antara angka melek huruf terhadap kemiskinan di Asean tahun 2010-2014.
2. Pengaruh antara angka partisipasi sekolah terhadap kemiskinan di Asean tahun 2010-2014.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data angka melek huruf, angka partisipasi sekolah, dan, serta kemiskinan di 5 negara Asean, yaitu di Kamboja, Indonesia, Laos, Filipina, dan Thailand. Penelitian ini dilaksanakan karena di kelima wilayah ini ditemukan fenomena tentang masalah kemiskinan. Waktu tersebut dipilih untuk melaksanakan penelitian dikarenakan waktu tersebut dinilai efektif untuk dapat melakukan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yaitu data angka melek huruf, angka partisipasi sekolah, dan kemiskinan di 5 negara Asean, yaitu Kamboja, Indonesia, Laos, Filipina, dan Thailand pada tahun 2010-2014.

Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan, yaitu bulan Mei-Agustus 2016. Waktu tersebut digunakan karena dianggap tepat dan efisien oleh peneliti.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ex Post Facto* dengan pendekatan regresi. Metode ini dipilih karena merupakan metode yang sistematis dan empirik. Metode *Ex Post Facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Sehingga akan dilihat hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas (angka melek huruf, dan angka partisipasi sekolah) yang mempengaruhi dan variabel terikat (kemiskinan) yang dipengaruhi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan model regresi berganda. Disebut regresi berganda karena banyak faktor (dalam hal ini variabel) yang mempengaruhi variabel tak bebas.⁶⁰ Dengan demikian regresi berganda ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel yang akan diteliti yaitu kemiskinan sebagai variabel dependen, angka melek huruf sebagai variabel independen pertama, dan angka partisipasi sekolah sebagai variabel independen ke dua.

⁶⁰ Damodar N. Gujarati, *Ekonometrika Dasar*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 180

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data tahunan per negara angka melek huruf, data tahunan per negara angka partisipasi sekolah, dan data tahunan per negara kemiskinan yang akan diambil melalui dari situs resmi World Bank.

Pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data panel. Data panel adalah gabungan dari data *time series* (antar waktu) dan *cross section* (antar individu atau ruang).

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *cross section* dari 4 negara ASEAN (Kamboja, Indonesia, Laos, Filipina, dan Thailand) dan *time series* selama 5 tahun dari tahun 2010-2014, dan jumlah seluruh data secara keseluruhan adalah sebanyak 75 data analisis.

E. Operasionalisasi Variabel penelitian

a. Kemiskinan

1. Definisi Konseptual

Kemiskinan adalah kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan yang dimiliki dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya untuk memenuhi kebutuhannya.

2. Definisi Operasional

Kemiskinan adalah suatu kondisi dimana manusia hidup dibawah garis kemiskinan atau ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik berupa kebutuhan material maupun nonmaterial. Kemiskinan dapat diatasi dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan tingkat pendidikan baik. Dengan demikian, upaya pengentasan kemiskinan pun akan terwujud.

b. Angka Melek Huruf

1. Definisi Konseptual

Dilihat dari sejarah Inggris, kata “literate” dapat diartikan familiar dalam berbahasa, atau dapat diartikan secara umum sebagai orang yang berpendidikan. Kompetensi paling umum terkait dengan literasi adalah tentang keterampilan yang dapat dilihat, seperti menulis dan membaca. Namun tidak sampai disitu saja kompetensi tentang literasi, beberapa peneliti tidak setuju jika literasi hanya dikaitkan dengan kemampuan mengenal huruf saja, tapi kemampuan memaknakan kalimat, kosakata, dan ejaan serta kemampuan berbicara juga merupakan bagian dari pemahaman literasi. *Numeracy* juga merupakan salah satu kompetensi yang biasa diketahui sebagai keterampilan pelengkap dalam literasi. *Numeracy* sering kali dikaitkan dengan pendidikan matematika, dan *innumeracy* merupakan indikasi dari pendidikan yang buruk. Baru-baru ini kemambuan *Numeracy* juga digunakan untuk merujuk pada kemampuan memproses, menafsirkan, komunikasi, dan spasial. Kata literasi juga mulai digunakan untuk kompetensi yang lebih luas yang mengacu pada kemampuan untuk mengakses dan

menggunakan berbagai sumber informasi sebagai pemenuhan kebutuhan. Literasi juga dapat didefinisikan sebagai pengembangan keterampilan seseorang dalam mengekspresikan, mengeksplorasi, bertanya, berkomunikasi dan memahami berbagai ide-ide yang terus berubah dalam lingkungan teknologi.

2. Definisi Operasional

Angka melek huruf, dapat diartikan bukan hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis saja, namun juga mencakup kemampuan untuk memahami literasi, seperti kalimat, kosa kata dan ejaan serta kemampuan berbicara. Melek huruf juga berkaitan dengan kemampuan *numeric* seseorang, serta kemampuan seseorang untuk kemampuan seseorang untuk mengakses dan menggunakan berbagai sumber informasi sebagai pemenuhan kebutuhan. Melek huruf juga terkait dengan keterampilan seseorang dalam mengekspresikan, mengeksplorasi, bertanya, berkomunikasi dan memahami berbagai ide-ide yang terus berubah dalam lingkungan teknologi, yang kemudian dapat diukur dengan perbandingan antara jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dengan jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas. Angka melek huruf juga merupakan data sekunder yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) ataupun *World Bank* secara berkala, biasanya tahunan. Berfungsi untuk menggambarkan kemampuan membaca masyarakat yang berusia 10 tahun keatas di suatu daerah atau negara.

c. Angka Partisipasi Sekolah

1. Definisi Konseptual

Departemen Pendidikan Nasional, mengartikan partisipasi pendidikan sebagai proses warga sekolah dan masyarakat terlibat aktif baik secara individual maupun kolektif, secara langsung maupun tidak langsung dalam pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan atau pengevaluasian pendidikan di sekolah. Partisipasi sebagai prasyarat penting bagi peningkatan mutu. Partisipasi menuntut adanya pemahaman yang sama atau obyektivasi dari sekolah dan orangtua dalam tujuan sekolah. BPS membedakan Angka Partisipasi Sekolah menjadi dua jenis, yaitu Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni. Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) Angka Partisipasi Kasar adalah proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu terhadap penduduk pada kelompok usia tertentu. Sejak tahun 2007 pendidikan Non Formal (Paket A, Paket B dan paket C) turut diperhitungkan, yang bertujuan untuk menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum pada suatu tingkat pendidikan.

2. Definisi Operasional

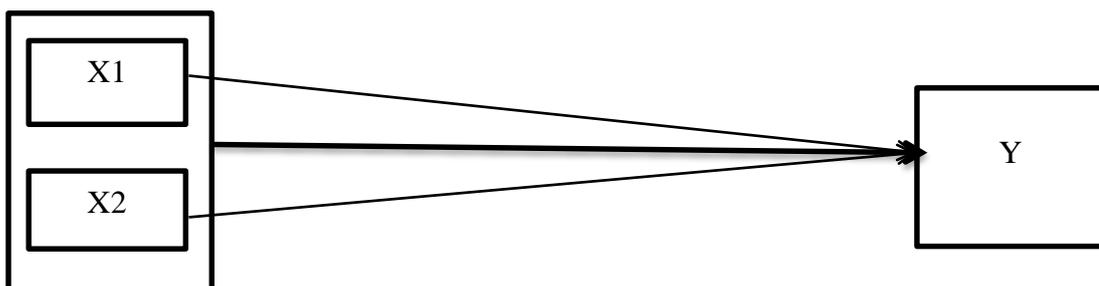
Angka Partisipasi Sekolah merupakan data sekunder yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) ataupun *World Bank* secara berkala. Diterbitkan tahunan, yang menunjukkan tingginya tingkat partisipasi sekolah, tanpa memperhatikan ketepatan usia sekolah pada jenjang pendidikannya, untuk angka partisipasi kasar, dan menunjukkan daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah,

untuk angka partisipasi murni. Angka Partisipasi Sekolah merupakan keterlibatan aktif warga sekolah dan masyarakat dalam kegiatan sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat dihitung dengan mencari presentase jumlah penduduk usia tertentu pada jenjang pendidikan tertentu dengan jumlah seluruh penduduk pada daerah tertentu.

F. Konstelasi Pengaruh Antar Variabel

Variabel penelitian ini terdiri dari empat variabel yaitu variabel bebas (angka melek huruf, angka partisipasi sekolah, dan rata-rata lama sekolah) yang digambarkan dengan simbol X1, X2, dan variabel terikat, kemiskinan, yang digambarkan dengan simbol Y.

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat pengaruh antara X1 dan X2 terhadap Y, maka konstelasi pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap Y adalah:



Keterangan :

Variabel Bebas (X1) : angka melek Huruf

(X2) : angka Partisipasi Sekolah

Variabel Terikat (Y) : kemiskinan

—————> : menunjukkan Arah Pengaruh

G. Teknik Analisa Data

Dengan menganalisis data, dilakukan estimasi parameter model regresi dengan yang akan digunakan. Dari persamaan regresi yang didapat, dilakukan pengujian atas regresi tersebut, agar persamaan yang didapat mendekati keadaan yang sebenarnya. Pengolahan datanya dilakukan dengan menggunakan program Eviews 8. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode Estimasi model data panel

Ada 3 metode estimasi regresi yang dapat digunakan untuk mengestimasi model persamaan ekonometrika dalam data panel, yaitu:

a. Metode *Common Effect*

Penggunaan metode ini secara sederhana adalah dengan menggabungkan semua data *cross section* dan *time series* tanpa melihat perbedaan baik antar *series* maupun antar unit *cross section*, sehingga diasumsikan intersep dan koefisien slope konstan sepanjang waktu dan individu, dan *error term* menjelaskan perbedaan intersep dan koefisien slope sepanjang waktu dan individu tersebut, yang selanjutnya dilakukan estimasi dengan metode regresi Ordinary Least Squared (OLS).

b. Metode *Fixed Effect*

Metode ini merupakan teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan dummy variabel untuk menangkap adanya perbedaan antar series dan antar unit cross section yang diakomodasikan melalui *intercept*, sehingga model estimasi ini

sering disebut dengan metode *Least Square Dummy Variabels (LSDV)*. Pengertian *Fixed Effect* didasarkan adanya perbedaan *intercept* antar unit cross section namun *interceptnya* sama antar waktu (*time invariant*). Model *Fixed Effect* juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar unit cross section dan antar waktu.

c. Metode *Random Effect*

Penggunaan Dummy variable pada Metode *Fixed Effect* berkonsekuensi pada kurangnya derajat kebebasan yang akan berdampak pada efisiensi dari parameter yang diestimasi. Untuk mengatasi hal ini, penggunaan dummy untuk menggambarkan perbedaan antar *series* maupun antar *cross section* diganti dengan memasukan komponen perbedaan tersebut ke dalam error. Metode ini yang dikenal dengan *random effect* atau juga sebagai *Error Componen Model*. Dengan menggunakan metode ini maka menggunakan derajat bebas dapat dihemat sehingga akan berimplikasi pada hasil estimasi yang semakin efisien.

Dalam rangka memilih ketiga model data panel diatas maka dilakukan Uji Chow dan Uji Hausman.

a. Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan adalah Common Effect atau Fixed effect. Rumus yang digunakan dalam test ini adalah:

$$CHOW = \frac{(RRSS - URSS) / N - 1}{URSS / (NT - N - K)}$$

Keterangan:

RRSS = *restricted residual sum square*

URSS = *unrestricted residual sum square*

N = jumlah data cross section

T = jumlah data time series

Pengujian ini mengikuti distribusi F statistik, dimana jika F statistik lebih besar dari F tabel maka H0 ditolak. Nilai Chow menunjukkan nilai F statistik dimana bila nilai Chow yang yang didapatkan lebih besar dari F tabel yang digunakan berarti *Fixed Effect*.

b. Uji Hausman

Pengujian ini mengikuti distribusi statistic Chi Square dengan derajat kebebasan sebanyak K, dimana K adalah jumlah variabel independen. Hipotesis yang digunakan adalah

Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka H0 ditolak dan model yang digunakan Fixed Effect, sedangkan bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka Random Effect yang digunakan.

2. Uji Regresi

Teknis analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis regresi berganda, dengan model sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y : Variabel terikat (kemiskinan)

α : Intercept

b_1, b_2 : Koefisien regresi parsial untuk X_1 dan X_2

X_1 : Variabel Bebas (angka melek huruf)

X_2 : Variabel Bebas (angka partisipasi sekolah)

e : kesalahan Pengganggu (error)

Dengan α , b_1 , dan b_2 sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{[(\sum Y) - (b_1 \times \sum X_1) - (b_2 \times \sum X_2)]}{n}$$

$$b_1 = \frac{[(\sum X_1^2 - \sum X_1 y) - (\sum X_2 y - \sum X_1 X_2)]}{[(\sum X_1^2 - \sum X_2 y) - (\sum X_1 y - \sum X_1 X_2)^2]}$$

$$b_2 = \frac{[(\sum X_1^2 - \sum X_2 y) - (\sum X_1 y - \sum X_1 X_2)]}{[(\sum X_1^2 - \sum X_2 y) - (\sum X_1 y - \sum X_1 X_2)^2]}$$

3. Uji t-statistik

Uji t-statistik merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan.

Nilai t-hitung diperoleh dengan rumus :

$$t_0 = \frac{b_i - b}{S_{bi}}$$

Keterangan :

- bi = Koefisien variabel independen ke-i
- b = Nilai hipotesis nol
- Sbi = Simpangan baku dari variabel independen ke-i.

Kriteria pengambilan keputusan adalah :

- a. $H_0 : \beta_1 = 0$, H_0 diterima ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$) : variabel independen secara parsial tidak signifikan terhadap variabel dependen,
- b. $H_a : \beta_1 \neq 0$, H_a diterima ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$) : variabel independen secara parsial signifikan terhadap variabel dependen.
- c. $H_0 : \beta_2 = 0$, H_0 diterima ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$) : variabel independen secara parsial tidak signifikan terhadap variabel dependen,
- d. $H_a : \beta_2 \neq 0$, H_a diterima ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$) : variabel independen secara parsial signifikan terhadap variabel dependen.

4. Uji F-statistik

Uji F-statistik ini adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk pengujian ini digunakan hipotesis sebagai berikut :

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Apabila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Nilai F-hitung dapat diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$F - \text{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinasi
K = Jumlah Variabel Independen
n = Jumlah Sample

Kriteria pengambilan keputusan adalah

- a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, H_0 diterima jika ($F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$) : variabel independen secara serentak tidak signifikan terhadap variabel dependen,
- b. $H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, H_0 ditolak jika ($F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$) : variabel independen secara serentak signifikan terhadap variabel dependen.

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa dekat garis regresi terestimasi dengan data yang sesungguhnya.

$$R_{x_1x_2y} = \sqrt{\frac{r^2X_1Y + r^2X_2Y + 2 \cdot r X_1Y \cdot r X_2Y \cdot r X_1X_2}{1 - r^2 X_1 X_2}}$$

Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Jika $R^2 = 0$, maka variasi dari variabel terikat tidak dapat diterangkan oleh variabel bebas. Jika $R^2 = 1$, maka variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Sehingga, jika $R^2 = 1$, maka semua titik observasi berada tepat pada garis regresi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian ini menjelaskan gambaran hasil pengolahan data secara umum. Penelitian ini memiliki tiga variabel yang terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, dan adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angka melek huruf dan angka partisipasi sekolah. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemiskinan di 5 negara ASEAN, meliputi Kamboja, Indonesia, Laos, Filipina, dan Thailand pada tahun 2010-2014. Berikut ini merupakan deskriptif statistik hasil olahan *Eviews 8*:

Tabel IV.1
Deskriptif Statistik

	K	AMH	APS
Mean	12.05600	94.37547	58.31400
Median	12.60000	97.98000	64.25000
Maximum	19.02000	99.70000	81.80000
Minimum	2.200000	80.60000	27.30000
Observations	25	25	25

Sumber: Data diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel IV.1 menunjukkan bahwa rata-rata kemiskinan dari kelima negara ASEAN yang diteliti adalah 12,056, dengan nilai maksimum 19.02000, yang berarti presentase kemiskinan yang paling tinggi dari kelima

Negara ASEAN sebesar 19,020 dan nilai minimum 2,200, yang berarti presentase kemiskinan terendah dari kelima negara ASEAN sebesar 2,200. Kemudian, rata-rata angka melek huruf dari kelima negara ASEAN yang diteliti adalah sebesar 94,375 dengan nilai maksimum 99,700, yang berarti presentase angka melek huruf yang paling tinggi adalah sebesar 94.700 dan nilai minimum 80.600, yang berarti angka melek huruf terendah dari kelima Negara ASEAN yang diteliti adalah sebesar 8,600. Kemudian rata-rata angka partisipasi dari kelima Negara ASEAN yang diteliti sekolah adalah 58.31 dengan nilai maksimum 81,80, yang berarti presentase terbesar dari angka partisipasi sekolah di kelima Negara ASEAN yang diteliti adalah sebesar 81.80 dan nilai minimum adalah 27,30, yang berarti presentase terkecil dari angka partisipasi sekolah pada lima negara ASEAN yang diteliti adalah 27.30.

1. Kemiskinan (Y)

Kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksetaraan gender serta buruknya lingkungan hidup. Selain itu kemiskinan merupakan masalah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan antara lain tingkat pendapatan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi, kesehatan, pendidikan dan lainnya, di ASEAN sendiri, kemiskinan masih menjadi permasalahan yang besar.

Berdasarkan hasil KTT ASEAN, masih terdapat kurang lebih 120 juta penduduk miskin di ASEAN, yang mana hampir semperempat dari total

penduduk ASEAN. Kemiskinan menjadi salah satu indikator yang menentukan rendahnya pembangunan di suatu Negara. *World Bank* mengatakan bahwa sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and asset*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, dan tingkat kesehatan, serta pendidikan.⁶¹

Pada penelitian ini, data kemiskinan yang digunakan yaitu rasio kemiskinan headcount \$1.90 per hari pada tahun 2010-2014 yang meliputi 5 negara ASEAN, yaitu Kamboja, Indonesia, Laos, Filipina, dan Thailand.

Tabel IV.2

Rasio Kemiskinan Headcount US\$ 1.90 per hari (% populasi) Negara-negara ASEAN Tahun 2010-2014

Negara	Rasio Kemiskinan (%)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Kamboja	10.1	5	4.6	3.4	2.2
Indonesia	16	13.6	11.8	9.8	8.3
Laos	19.02	18.44	17.86	17.28	16.7
Filipina	13.5	12	12.37	12.73	13.1
Thailand	16.4	13.2	12.6	10.9	10.5

Sumber: Data diolah tahun 2017

Dilihat dari Tabel IV.2, diketahui bahwa rasio kemiskinan di kelima Negara ASEAN semakin menurun dari tahun ke tahun. Hingga tahun 2014, Laos menjadi Negara dengan presentase kemiskinan tertinggi diantara kelima Negara

⁶¹ http://www.worldbank.org/in/country/indonesia/news/all?topic_exact=Poverty (diakses pada 20 Mei 2016)

ASEAN lainnya. Banyak variabel yang mempengaruhi kemiskinan, namun dalam penelitian ini, pendidikan merupakan salah satu variabel yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap kemiskinan. Untuk memutus rantai kebodohan dan kemiskinan, terdapat satu kunci penting yaitu pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah sarana menghapus kebodohan sekaligus kemiskinan. Pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dikatakan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah membiayainya.⁶²

2. Angka Melek Huruf

Angka melek huruf merupakan pencapaian pendidikan dasar dan program pemelekan huruf dalam memberikan keahlian melek huruf dasar terhadap penduduk di suatu negara, dengan cara ini diharapkan penduduk di suatu Negara tertentu, dalam hal ini Kamboja, Indonesia, Laos, Filipina, dan Thailand dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengembangkan kondisi sosial dan ekonominya. Angka melek huruf sendiri merupakan salah satu dari tiga indikator yang berkaitan dengan pendidikan yaitu angka partisipasi sekolah dan angka buta huruf. Angka melek huruf merupakan perbandingan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dengan jumlah penduduk total usia 15 tahun. Menurut *World Bank*, angka melek huruf dibedakan menjadi dua yaitu, *adult literacy rate*, dengan kualifikasi usia 15 tahun keatas, dan *youth literacy rate*, dengan kualifikasi usia 15-24 tahun. Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data *youth literacy rate* atau angka

⁶² UUD 1994 Pasal 31 ayat 1

melek huruf usia 15-24 tahun, baik laki-laki maupun perempuan di Kamboja, Indonesia, Laos, Filipina, dan Thailand pada tahun 2010-2014

Tabel IV. 3

Angka Melek Huruf, Usia 15-24 tahun, Laki-laki dan Perempuan di Negara-negara ASEAN Tahun 2010-2014

Negara	Rasio Kemiskinan (%)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Kamboja	88.57	89.3	90.03	90.77	91.5
Indonesia	98.8	99.1	99.4	99.7	99.7
Laos	85.93	87	88.07	80.60	90.2
Filipina	97.98	98.04	98.1	98.15	98.2
Thailand	97.17	97.73	98.3	98.45	98.6

Sumber: Data diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel IV.3 diatas, dapat dilihat bahwa hampir sebagian besar penduduk di keempat Negara tersebut sudah melek huruf. hampir setiap tahunnya angka melek huruf di keempat Negara ini mengalami kenaikan yang cukup besar. Namun Laos masih berada di posisi yang cukup rendah dengan presentase angka melek huruf paling kecil dibandingkan dengan ketiga Negara lainnya. Menurut laporan pembangunan PBB, thailand menduduki peringkat angka melek huruf tertinggi dibandingkan dengan ketiga Negara lainnya, yaitu peringkat ke-72, diikuti oleh Malaysia di peringkat ke-82, kemudian Indonesia di peringkat ke-85, dan Laos di peringkat ke-135.

Melihat presentase angka melek huruf yang sudah tergolong baik di kelima negara ASEAN menjadikan angka melek huruf bukan lagi sebagai tolak ukur utama dalam melihat kualitas pendidikan di suatu Negara. Untuk mengukur kualitas pendidikan, diperlukan untuk melihat pada variabel lainnya, seperti angka partisipasi sekolah dan rata-rata lama sekolah untuk melihat kualitas pendidikan secara utuh.

3. Angka Partisipasi Sekolah

Menurut Depertemen Pendidikan Nasional, partisipasi pendidikan adalah proses warga sekolah, dan masyarakat yang terlibat aktif secara individual maupun kolektif, secara langsung maupun tidak langsung dalam pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, dan pelaksanaan, pengawasan, atau pengevaluasian pendidikan di sekolah. Partisipasi sekolah merupakan salah satu indikator penting yang berkaitan dengan pendidikan selain angka melek huruf dan buta huruf. partisipasi sekolah dapat dilihat dari angka partisipasi sekolah (APS), dimana angka partisipasi sekolah merupakan indikator yang menunjukkan jumlah penduduk yang bersekolah pada suatu Negara. Partisipasi sekolah juga merupakan salah satu indicator yang dapat menggambarkan pendidikan secara baik. seperti yang kita ketahui, semakin baik kualitas pendidikan di suatu Negara, maka rasio kemiskinan di suatu negara juga akan berkurang. Partisipasi sekolah dapat dilihat dari angka partisipasi sekolah, dimana angka partisipasi sekolah merupakan indikator yang menunjukkan jumlah penduduk yang bersekolah pada suatu negara Angka partisipasi sekolah sendiri dibedakan berdasarkan tida tingkatan, yaitu angka partisipasi sekolah pada pendidikan dasar, angka partisipasi

sekolah pada pendidikan sekunder dan angka partisipasi sekolah pada pendidikan tersier. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah angka partisipasi sekolah pada pendidikan sekunder di lima Negara ASEAN, yaitu Kamboja, Indonesia, Laos, Filipina, dan Thailand pada tahun 2010-2014.

Tabel IV.4

Angka Partisipasi Sekolah, Pendidikan Sekunder, di Negara-negara ASEAN Tahun 2010-2014

Negara	Rasio Kemiskinan (%)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Kamboja	27.3	29.7	32.1	35.8	38.2
Indonesia	66.7	73	74.1	75.2	75
Laos	39.3	39.9	42.5	45.8	50.8
Filipina	61.1	62.68	64.25	65.83	67.4
Thailand	74.4	77.2	78.2	81.8	79.6

Sumber: Data diolah tahun 2017

Dari tabel IV.3 dapat dilihat bahwa angka partisipasi sekolah pada pendidikan sekunder di keempat Negara tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dari keempat Negara tersebut, Laos yang memiliki angka partisipasi terendah disbanding ketiga Negara lainnya. Hal ini jelas membuktikan partisipasi sekolah pada pendidikan sekunder di Negara Laos rendah.

Angka partisipasi sekolah yang rendah ini dapat disebabkan oleh banyak hal, ketidakmampuan menamatkan sekolah pada pendidikan dasar merupakan salah satunya.

B. Analisis data

Analisis data dilakukan dengan analisis regresi dengan model LSDV (*Least Square Dummy Variable*), jenis data yang diolah merupakan data panel dengan *time series* 2010-2014 dan *cross section* meliputi 5 Negara ASEAN yaitu Kamboja, Indonesia, Laos, Filipina, dan Thailand. Adapun persamaan regresi pada penelitian ini adalah:

$$\hat{Y} = 49.51213 - 0.202209 X_1 - 0.643747 X_2 + e$$

C. Pengujian Statistik

1. Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Koefisien Regresi secara Parsial

Pengujian koefisien regresi secara parsial (Uji t) dapat dilihat dari signifikansi nilai t hitung. Uji t bertujuan melihat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Parameter suatu variabel dikatakan mempunyai pengaruh signifikan, jika nilai t-hitung suatu variabel lebih besar dari nilai t-tabel.

Pada persamaan regresi ini, digunakan $\alpha=0.05$, $df= n-k-1$ ($25-1-1=18$), maka diperoleh t-tabel sebesar 1.71387. adapun hasil persamaan regresi adalah sebagai berikut:

Tabel IV.5

Pengujian Koefisien Regresi secara Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	44.57166	18.77553	2.373923	0.0289
AMH	-0.065181	0.212077	-0.307343	0.7621
APS	-0.452108	0.098451	-4.592213	0.0002

Sumber: Data diolah tahun 2017

Dari hasil regresi diatas, dapat dilihat bahwa t-hitung angka melek huruf lebih kecil dari pada t-tabel, $0.307343 < 1.71387$, yang berarti tidak terdapat pengaruh parsial antara angka melek huruf terhadap kemiskinan. Sedangkan, t-hitung angka partisipasi sekolah lebih besar dari pada t-tabel, $4.592213 > 1.71387$, yang berarti terdapat pengaruh parsial antara angka partisipasi sekolah dengan kemiskinan.

b. Pengujian Koefisien Regresi secara Simultan

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen (secara bersama-sama) terhadap variabel dependen secara statistik. Pada persamaan regresi ini, digunakan $\alpha=0.05$, F-tabel dengan derajat bebas (db) $V1= m-1$ ($3-1 =2$), $V2 = n- m$ ($19-3 = 16$), sehingga F-tabel adalah 3.63.

Tabel IV.6

Pengujian Koefisien Regresi secara Stimultan

R-squared	0.919518	Mean dependent var	12.05600
F-statistic	34.27531	Durbin-Watson stat	1.275282
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah tahun 2017

Dilihat dari hasil persamaan regresi pada Tabel IV.8, F-hitung yang didapat adalah 330.4865, dimana F-hitung lebih besar dari F-tabel, yaitu $34.27531 > 3.49$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara angka melek huruf

dan angka partisipasi sekolah secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Kamboja, Indonesia, Laos, Filipina, dan Thailand pada tahun 2010-2014.

c. Koefisien determinasi (R^2)

Hasil koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini angka melek huruf dan angka partisipasi sekolah sebagai variabel independen, dan kemiskinan sebagai variabel independen.

Berdasarkan koefisien determinasi (R^2) yang dapat dilihat dari tabel IV.6, R^2 sebesar 0.919518, yang berarti angka melek huruf dan angka partisipasi sekolah berpengaruh sebesar sekitar 91% terhadap kemiskinan, sedangkan sebesar 9% dipengaruhi oleh variabel lain, akan tetapi angka 91% ini tidak dapat menggambarkan pengaruh yang sesungguhnya antara angka melek huruf dan angka partisipasi sekolah terhadap kemiskinan. Hal ini dikarenakan angka koefisien determinasi (R^2) sangat besar dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan model LSDV (Least Square Dummy Variable), dimana terdapat dummy variabel pada penghitungan regresi dalam penelitian ini, sehingga koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan sangat besar. Masih banyak faktor lain selain pendidikan yang dapat mempengaruhi kemiskinan.

1. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa persamaan regresi berganda adalah $Y = 44.57166 - 0.065181 X_1 - 0.452108 X_2 + e$, nilai a sebesar 44.57166, nilai b_1 sebesar -0.065181 , dan nilai b_2 sebesar -0.452108 .

Angka -0.065181 memiliki arti, bahwa setiap ratio angka melek huruf bertambah setiap 1 satuan, maka kemiskinan akan meningkat sebesar 6% dengan menganggap variabel lainnya konstan. Berlaku sama terhadap angka pada angka partisipasi sekolah, -0.452108 , yang berarti setiap kenaikan satu satuan pada angka partisipasi sekolah maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 45% dengan menganggap variabel lainnya konstan.

1. Pengaruh Angka Melek Huruf terhadap Kemiskinan

Pada persamaan regresi ini, dapat dilihat bahwa angka melek huruf memiliki koefisien sebesar -0.065181 , yang berarti terdapat hubungan negatif dan tidak signifikan antara angka melek huruf terhadap kemiskinan. Dimana ketika ratio angka melek huruf bertambah sebesar 1%, maka ratio kemiskinan bertambah sebesar 6%. Akan tetapi, dikarenakan pengaruh antara angka melek huruf terhadap kemiskinan tidak signifikan, angka melek huruf tidak dapat menggambarkan pengaruh dengan baik terhadap kemiskinan

Berdasarkan persamaan regresi diatas, dapat diketahui bahwa hubungan antara angka melek huruf terhadap kemiskinan adalah negatif dan tidak signifikan. Hal ini dikarenakan pada uji t , t -hitung angka melek huruf lebih kecil dari t -tabel

angka melek huruf, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan parsial antara angka melek huruf terhadap kemiskinan.

Hal ini dikarenakan ratio angka melek huruf sudah cenderung menunjukkan persentase yang tinggi. Hal ini dikarenakan angka melek huruf sudah tidak lagi cukup untuk mengukur pendidikan secara utuh karena tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan, selain itu, angka melek huruf di sebagian besar Negara ASEAN sudah tinggi, sehingga tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan dengan baik. Perlu variabel lain untuk menjelaskan kualitas pendidikan, seperti angka partisipasi sekolah dan rata-rata lama sekolah.

Namun, jika dilihat dari f -hitung, yang lebih besar daripada f -tabel, menunjukkan bahwa, angka melek huruf sebagai variabel independen pertama dan angka partisipasi sekolah sebagai variabel dependen kedua bersama-sama mempengaruhi kemiskinan dari segi pendidikan.

2. Pengaruh Angka Partisipasi Sekolah terhadap Kemiskinan

Pada persamaan regresi ini, dapat dilihat bahwa angka partisipasi sekolah memiliki koefisien sebesar -0.452108 , yang berarti terdapat hubungan negatif dan signifikan antara angka partisipasi sekolah terhadap kemiskinan, yang mana setiap bertambah 1% ratio angka partisipasi sekolah, maka ratio kemiskinan akan berkurang sebesar 45%. Sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya, oleh Sikander Pervez dengan judul *impact of education on poverty reduction in Pakistan pada tahun 1972-2006*, bahwa angka partisipasi sekolah memiliki hubungan negatif signifikan terhadap kemiskinan.

Angka partisipasi sekolah yang masih terbilang cukup rendah di kelima Negara ASEAN yang diteliti tentu memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kemiskinan dari segi pendidikan. Angka melek huruf yang digunakan dalam hal ini adalah angka melek huruf untuk pendidikan sekunder.

Angka melek huruf untuk pendidikan sekunder di kelima Negara ini rendah, dikarenakan banyak hal, salah satunya disebabkan oleh fasilitas pendidikan, ketidakmampuan mengenyam pendidikan dasar sehingga tidak dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan selanjutnya, serta dikarenakan rendahnya presentasi penduduk yang dapat menyelesaikan pendidikan dasar, sehingga semakin tinggi jenjang pendidikannya, semakin rendah presentase angka partisipasi sekolah.

Angka melek huruf merupakan salah satu variabel yang cukup kuat dalam menggambarkan kualitas pendidikan, dan sangat berpengaruh terhadap kemiskinan, dengan hasil yang ada dapat disimpulkan bahwa angka partisipasi sekolah membawa pengaruh besar dalam mengentaskan kemiskinan. Pihak yang berwenang, dalam hal ini pemerintah dapat mendorong angka melek huruf untuk terus meningkat dengan memperbaiki fasilitas sekolah, mempermudah akses untuk sekolah secara merata diseluruh wilayah Negara guna menekan presentase kemiskinan.

3. Pengaruh Angka Melek Huruf, Angka Partisipasi Sekolah terhadap kemiskinan

Dari persamaan regresi pada penelitian ini, dapat dilihat bahwa f-hitung lebih besar dari f-tabel, yaitu $34.27531 > 3.63$, yang mana berarti, angka melek huruf

dan angka partisipasi sekolah secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kemiskinan dari segi pendidikan.

Seperti yang kita ketahui pendidikan dan kemiskinan memiliki pengaruh yang kuat satu dengan lainnya. Pendidikan juga memiliki andil yang cukup besar terhadap kemiskinan, jika disandingkan dengan variabel-variabel lain yang mempengaruhi kemiskinan, seperti pengangguran, pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup.

Kemudian, jika dilihat dari koefisien determinasinya yang sebesar 0.917589, memperlihatkan bahwa angka melek huruf dan angka partisipasi sekolah memiliki pengaruh sebesar 91 % terhadap kemiskinan. Akan tetapi, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, angka 91% belum dapat menggambarkan pengaruh sebenarnya antara angka melek huruf dan angka partisipasi sekolah terhadap kemiskinan, dikarenakan terdapatnya variabel dummy yang terdapat dalam model persamaan regresi LSDV (*Least Square Dummy Variable*) yang menyebabkan angka pada koefisien determinasi menjadi sangat besar.

2. Keterbatasan Data

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada kebenaran mutlak, hal ini disebabkan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian, antara lain:

1. Unsur variabel yang mempengaruhi kemiskinan, namun peneliti hanya menggunakan dua variabel

2. Peneliti melakukan penelitian dalam jangka waktu yang pendek, yaitu jangka waktu lima tahun dari 2010-2014, dengan lingkup hanya lima Negara ASEAN. Penelitian hanya dilakukan dalam jangka waktu tersebut karena adanya keterbatasan waktu dan data.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh angka melek huruf, angka partisipasi sekolah terhadap kemiskinan di 4 negara ASEAN pada tahun 2010-2014, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa angka melek huruf berpengaruh negative signifikan terhadap kemiskinan, namun setelah dilakukan perhitungan statistik terhadap angka melek huruf, hasil menunjukkan bahwa angka melek huruf berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Penyebabnya tidak signifikannya angka melek huruf adalah karena angka melek huruf di kelima Negara cukup tinggi, sehingga tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan secara utuh dan hubungannya terhadap kemiskinan.
2. Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa angka partisipasi sekolah berpengaruh negative signifikan terhadap kemiskinan. Ketika angka partisipasi sekolah mengalami peningkatan, maka angka kemiskinan mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan hasil perhitungan yang dilakukan antara angka partisipasi sekolah terhadap kemiskinan, dimana hasil dalam penelitian ini berpengaruh negative signifikan.
3. Hasil perhitungan kedua variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh signifikan sesuai dengan arahnya masing-

masing, sesuai dengan hipotesis yang ada bahwa angka melek huruf dan angka partisipasi sekolah secara bersama-sama mempengaruhi kemiskinan.

B. Implikasi

Dari kesimpulan diatas, penulis mencoba mengungkapkan beberapa implikasi diantaranya sebagai berikut:

1. Melek huruf yang merupakan kemampuan membaca dan menulis merupakan modal dasar yang harus dimiliki oleh setiap penduduk di suatu Negara. Angka melek huruf sendiri tidak secara langsung mempengaruhi kemiskinan, namun dengan ketidakmampuan seseorang untuk membaca dan menulis tentu akan mempersulit dalam mencari pekerjaan, apalagi jika tidak ditunjang dengan pendidikan formal. Sehingga ketika angka melek huruf suatu Negara rendah, maka hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kemiskinan di suatu Negara. Pada penelitian ini angka melek huruf memiliki pengaruh yang tidak signifikan dikarenakan tingginya presentase angka melek huruf tersebut, sehingga angka melek huruf tidak dapat menggambarkan secara baik bagaimana pengaruhnya terhadap kemiskinan.
2. Angka partisipasi sekolah yang rendah dapat disebabkan oleh banyak hal. Bisa disebabkan oleh pendidikan yang tidak merata, ataupun ketidakmampuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya dengan berbagai alasan. Serupa dengan pengaruh angka melek huruf terhadap kemiskinan, angka partisipasi sekolah yang rendah akan

menyulitkan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi kemiskinan.

3. Angka melek huruf dan angka partisipasi sekolah merupakan variabel yang menggambarkan kualitas pendidikan. Ketika kualitas pendidikan di suatu Negara baik, maka secara tidak langsung akan mengurangi kemiskinan. Karena pendidikan dapat menentukan bagaimana pekerjaan seseorang, pendapatan seseorang dan kesejahteraan seseorang yang secara tidak langsung mempengaruhi kemiskinan.

C. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran antara lain:

1. Pemerintah di masing-masing Negara sebaiknya menerapkan kebiasaan untuk gemar membaca demi menghindari buta huruf.
2. Pemerintah masing-masing negara sebaiknya mempermudah akses untuk penduduknya mengenyam pendidikan, agar partisipasi sekolah dapat terus meningkat dan mengurangi kemiskinan.
3. Pemerintah di masing-masing Negara sebaiknya memberikan pendidikan secara merata di seluruh wilayah negaranya, sehingga tidak terjadi ketimpangan di bidang pendidikan yang dapat mempengaruhi kemiskinan

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali Khomsam, dkk. 2015 *Indikator Kemiskinan dan misklasifikasi Orang Miskin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Cristea Frisdiantara dan Imam Mukhlis. 2016. *Ekonomi Pembangunan: Sebuah Kajian Teoritis Dan Empiris*. Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Malang
- Damodar N. Gujarati. 2006. *Ekonometrika Dasar*, Jakarta: Erlangga
- Hagul, Peter. 2005. *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Press
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-dasar Kependidikan* .Jakarta: Rineka Cipta
- Irawan dan M. Suparmoko. 1992. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE
- Karl E. Case dan Ray C. Fair, 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*, Jakarta: Erlangga
- Kartasasmita, Ginanjar. 1997. *Kemiskinan*. Jakarta: Balai Pustaka
- P.Todaro, Michael. 1994. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta:Penerbit Erlangga
- Randy R.W dan Rianti Nugroho. 2010. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Soemanto, Wasty. 2008. *Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryadi, Ace. 1999. *Pendidikan, Investasi, SDM, dan Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka
- TH.Tambunan, Tulus. 2003 *Perekonomian Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Tirtarahardja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Tjiptoherijanto, Prijono. 1997. *Prospek perekonomian Indonesia dalam rangka Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- UUD 1994 Pasal 31 Ayat 1
- Wahyudin, Dinn. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Winarsih, Wahyu. 2005. *Analisis Biaya dan Manfaat Investasi Pendidikan di Indonesia* Jakarta:BPS
- Edi Dores. *Pengaruh Angka Melek Huruf dan Angka Harapan Hidup Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Propinsi Sumatra Barat*. (Jurnal of Economic and Economic Education). Vol.2 No.2

Jurnal

- Amaludin. *Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, dan Infrastruktur Sosial Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Maluku*. (Jurnal Ekonomi Cita Ekonomika). Vol. VIII No. 1

Ni Made Myanti Astrini A dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja. *Pengaruh PDRB, Pendidikan, Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali*. (E-jurnal EP UNUD) Vol. 2 No.8

Ogunsakin R. Ebenezer. *Canonical Correlation Analysis of Poverty And Literacy Levels in Ekiti State, Nigeria*. (Mathematical Theory and Modeling). Vol. 2 No. 6

Bakare Adewale Stephen. *A Critical of The Linkages between Literacy Rate and The Incidence of Poverty in Nigeria*. (JETERAPS). Vol. 2 No. 6

Website

<https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/28#subjekViewTab2|accordion-daftar-subjek1>, (diakses pada 20 Mei 2016, 07.03)

<https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/28#subjekViewTab1|accordion-daftar-subjek1>, (diakses pada 20 Mei 2016, 06.50)

Lampiran 1

**Rasio Kemiskinan Headcount di Garis Kemiskinan Nasional (% populasi)
Negara-negara ASEAN Tahun 2010-2014**

Negara	Rasio Kemiskinan (%)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Kamboja	10.1	5	4.6	3.4	2.2
Indonesia	16	13.6	11.8	9.8	8.3
Laos	19.02	18.44	17.86	17.28	16.7
Filipina	13.5	12	12.37	12.73	13.1
Thailand	16.4	13.2	12.6	10.9	10.5

Angka Melek Huruf, Usia 15-24 tahun, Laki-laki dan Perempuan di Negara-negara ASEAN Tahun 2010-2014

Negara	Rasio Kemiskinan (%)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Kamboja	88.57	89.3	90.03	90.77	91.5
Indonesia	98.8	99.1	99.4	99.7	99.7
Laos	85.93	87	88.07	80.60	90.2
Filipina	97.98	98.04	98.1	98.15	98.2
Thailand	97.17	97.73	98.3	98.45	98.6

Lampiran 2

**Angka Partisipasi Sekolah, Pendidikan Sekunder, di Negara-negara ASEAN
Tahun 2010-2014**

Negara	Rasio Kemiskinan (%)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Kamboja	7.3	9.1	11.7	14.1	15.9
Indonesia	24.2	26.5	30.7	31.3	31.1
Laos	16.4	17.4	17.1	18.1	17.3
Filipina	29.8	30.9	31.3	33.6	35.8
Thailand	50.2	52.7	51.6	51.4	52.5

Deskripsi Statistik

	K	AMH	APS
Mean	12.05600	94.37547	28.32000
Median	12.60000	97.98000	29.80000
Maximum	19.02000	99.70000	52.70000
Minimum	2.200000	80.60000	7.300000
Std. Dev.	4.646844	5.531138	14.33760
Skewness	-0.533904	-0.824017	0.462130
Kurtosis	2.591114	2.477970	2.110567
Jarque-Bera Probability	1.361878 0.506141	3.113053 0.210867	1.713904 0.424454
Sum	301.4000	2359.387	708.0000
Sum Sq. Dev.	518.2358	734.2437	4933.600
Observations	25	25	25

Lampiran 3

Dependent Variable: K
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/23/17 Time: 00:48
 Sample: 2010 2014
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	47.31452	20.13627	2.349716	0.0282
AMH	-0.424748	0.231117	-1.837804	0.0796
APS	0.170454	0.089160	1.911780	0.0690
R-squared	0.158270	Mean dependent var		12.05600
Adjusted R-squared	0.081749	S.D. dependent var		4.646844
S.E. of regression	4.452857	Akaike info criterion		5.937136
Sum squared resid	436.2146	Schwarz criterion		6.083401
Log likelihood	-71.21420	Hannan-Quinn criter.		5.977703
F-statistic	2.068323	Durbin-Watson stat		0.900051
Prob(F-statistic)	0.150280			

Lampiran 4

Dependent Variable: K

Method: Panel Least Squares

Date: 01/23/17 Time: 00:49

Sample: 2010 2014

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	49.51213	18.95357	2.612286	0.0176
AMH	-0.202209	0.205997	-0.981613	0.3393
APS	-0.648747	0.144439	-4.491493	0.0003

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.917589	Mean dependent var	12.05600
Adjusted R-squared	0.890118	S.D. dependent var	4.646844
S.E. of regression	1.540354	Akaike info criterion	3.933397
Sum squared resid	42.70841	Schwarz criterion	4.274682
Log likelihood	-42.16746	Hannan-Quinn criter.	4.028055
F-statistic	33.40284	Durbin-Watson stat	1.137715
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 5

Dependent Variable: K

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 01/23/17 Time: 00:50

Sample: 2010 2014

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	37.23679	17.90554	2.079623	0.0494
AMH	-0.157760	0.196761	-0.801783	0.4313
APS	-0.363423	0.117844	-3.083946	0.0054

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	5.556653	0.9286
Idiosyncratic random	1.540354	0.0714

Weighted Statistics

R-squared	0.295990	Mean dependent var	1.483247
Adjusted R-squared	0.231990	S.D. dependent var	2.108934
S.E. of regression	1.848190	Sum squared resid	75.14770
F-statistic	4.624788	Durbin-Watson stat	1.161865
Prob(F-statistic)	0.021055		

Unweighted Statistics

R-squared	-1.919964	Mean dependent var	12.05600
Sum squared resid	1513.230	Durbin-Watson stat	0.299176

Lampiran 6

Uji Chou/Redundant Test

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	41.462049	(4,18)	0.0000
Cross-section Chi-square	58.093466	4	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: K

Method: Panel Least Squares

Date: 01/23/17 Time: 00:50

Sample: 2010 2014

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	47.31452	20.13627	2.349716	0.0282
AMH	-0.424748	0.231117	-1.837804	0.0796
APS	0.170454	0.089160	1.911780	0.0690

R-squared	0.158270	Mean dependent var	12.05600
Adjusted R-squared	0.081749	S.D. dependent var	4.646844
S.E. of regression	4.452857	Akaike info criterion	5.937136
Sum squared resid	436.2146	Schwarz criterion	6.083401
Log likelihood	-71.21420	Hannan-Quinn criter.	5.977703
F-statistic	2.068323	Durbin-Watson stat	0.900051
Prob(F-statistic)	0.150280		

Lampiran 7

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.671953	2	0.0029

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
AMH	-0.202209	-0.157760	0.003720	0.4661
APS	-0.648747	-0.363423	0.006976	0.0006

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: K

Method: Panel Least Squares

Date: 01/23/17 Time: 00:51

Sample: 2010 2014

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	49.51213	18.95357	2.612286	0.0176
AMH	-0.202209	0.205997	-0.981613	0.3393
APS	-0.648747	0.144439	-4.491493	0.0003

Effects Specification

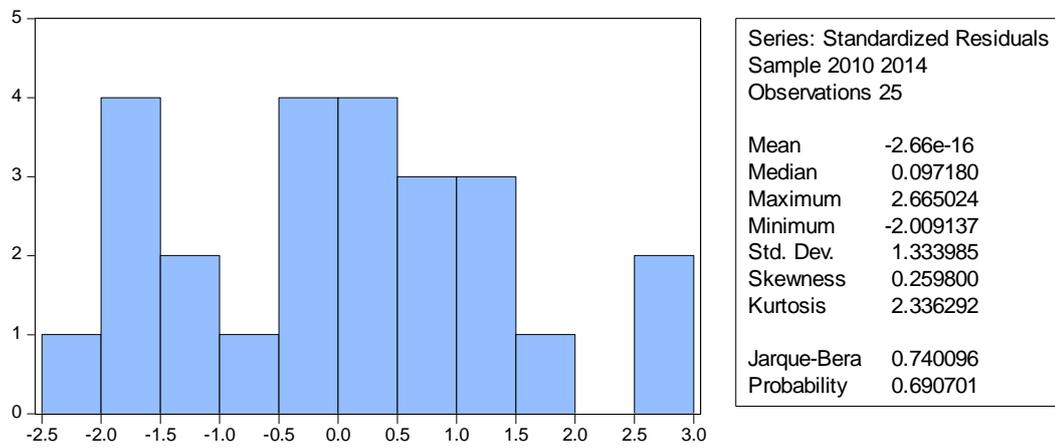
Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.917589	Mean dependent var	12.05600
Adjusted R-squared	0.890118	S.D. dependent var	4.646844
S.E. of regression	1.540354	Akaike info criterion	3.933397
Sum squared resid	42.70841	Schwarz criterion	4.274682
Log likelihood	-42.16746	Hannan-Quinn criter.	4.028055

F-statistic	33.40284	Durbin-Watson stat	1.137715
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 8

Uji Normalitas



Uji Multikolinieritas

	AMH	APS
AMH	1.000000	0.703164
APS	0.703164	1.000000

Lampiran 9

Uji Heterokedastisitas

Uji Breusch-Pagan-Godfrey

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	3.974133	Prob. F(2,22)	0.0336
Obs*R-squared	6.634996	Prob. Chi-Square(2)	0.0362
Scaled explained SS	3.597698	Prob. Chi-Square(2)	0.1655

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/23/17 Time: 00:54

Sample: 1 25

Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	45.32531	85.31177	0.531290	0.6005
AMH	-0.074285	0.979179	-0.075864	0.9402
APS	-0.736796	0.377746	-1.950506	0.0640

R-squared	0.265400	Mean dependent var	17.44859
Adjusted R-squared	0.198618	S.D. dependent var	21.07409
S.E. of regression	18.86552	Akaike info criterion	8.824715
Sum squared resid	7829.970	Schwarz criterion	8.970980
Log likelihood	-107.3089	Hannan-Quinn criter.	8.865283
F-statistic	3.974133	Durbin-Watson stat	0.701272
Prob(F-statistic)	0.033617		

Lampiran 10

Uji Harvey

Heteroskedasticity Test: Harvey

F-statistic	1.780276	Prob. F(2,22)	0.1920
Obs*R-squared	3.482468	Prob. Chi-Square(2)	0.1753
Scaled explained SS	1.680471	Prob. Chi-Square(2)	0.4316

Test Equation:

Dependent Variable: LRESID2

Method: Least Squares

Date: 01/23/17 Time: 00:55

Sample: 1 25

Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.714332	6.901316	0.972906	0.3412
AMH	-0.042325	0.079211	-0.534337	0.5985
APS	-0.027839	0.030558	-0.911024	0.3722

R-squared	0.139299	Mean dependent var	1.931457
Adjusted R-squared	0.061053	S.D. dependent var	1.574966
S.E. of regression	1.526130	Akaike info criterion	3.795515
Sum squared resid	51.23963	Schwarz criterion	3.941780
Log likelihood	-44.44393	Hannan-Quinn criter.	3.836082
F-statistic	1.780276	Durbin-Watson stat	1.205408
Prob(F-statistic)	0.192033		

Lampiran 11

Uji Glesjer

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	3.504885	Prob. F(2,22)	0.0477
Obs*R-squared	6.040870	Prob. Chi-Square(2)	0.0488
Scaled explained SS	4.696349	Prob. Chi-Square(2)	0.0955

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 01/23/17 Time: 00:56

Sample: 1 25

Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.737452	9.935460	0.879421	0.3887
AMH	-0.034204	0.114036	-0.299937	0.7670
APS	-0.073005	0.043993	-1.659491	0.1112

R-squared	0.241635	Mean dependent var	3.441968
Adjusted R-squared	0.172693	S.D. dependent var	2.415540
S.E. of regression	2.197089	Akaike info criterion	4.524311
Sum squared resid	106.1984	Schwarz criterion	4.670576
Log likelihood	-53.55388	Hannan-Quinn criter.	4.564878
F-statistic	3.504885	Durbin-Watson stat	0.868099
Prob(F-statistic)	0.047716		

Lampiran 12

Uji ARCH

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	14.94212	Prob. F(2,20)	0.0001
Obs*R-squared	13.77865	Prob. Chi-Square(2)	0.0010

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/23/17 Time: 00:56

Sample (adjusted): 3 25

Included observations: 23 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.322864	4.021989	1.323441	0.2006
RESID^2(-1)	0.931372	0.194445	4.789893	0.0001
RESID^2(-2)	-0.277480	0.192094	-1.444500	0.1641

R-squared	0.599072	Mean dependent var	17.40332
Adjusted R-squared	0.558979	S.D. dependent var	21.38628
S.E. of regression	14.20251	Akaike info criterion	8.265822
Sum squared resid	4034.224	Schwarz criterion	8.413930
Log likelihood	-92.05695	Hannan-Quinn criter.	8.303070
F-statistic	14.94212	Durbin-Watson stat	2.235804
Prob(F-statistic)	0.000107		

Lampiran 13

Uji White

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	5.645043	Prob. F(5,19)	0.0024
Obs*R-squared	14.94181	Prob. Chi-Square(5)	0.0106
Scaled explained SS	8.101908	Prob. Chi-Square(5)	0.1507

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/23/17 Time: 00:57

Sample: 1 25

Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2002.758	1316.958	-1.520746	0.1448
AMH^2	-0.060050	0.191767	-0.313142	0.7576
AMH*APS	-0.777650	0.292556	-2.658123	0.0155
AMH	28.34770	31.23774	0.907482	0.3755
APS^2	0.112113	0.049254	2.276211	0.0346
APS	66.72025	25.27454	2.639820	0.0161

R-squared	0.597673	Mean dependent var	17.44859
Adjusted R-squared	0.491797	S.D. dependent var	21.07409
S.E. of regression	15.02338	Akaike info criterion	8.462655
Sum squared resid	4288.335	Schwarz criterion	8.755185
Log likelihood	-99.78319	Hannan-Quinn criter.	8.543791
F-statistic	5.645043	Durbin-Watson stat	0.882261
Prob(F-statistic)	0.002357		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Azka Khoirun Nisa anak pertama dari pasangan Bapak Yudi Naryadi dan Ibu Kurnia Sari, memiliki seorang adik. Penulis lahir di Klaten, 8 Oktober 1994. Penulis bertempat tinggal di Jl. Mawar 2/183 Depok 1. Riwayat pendidikan formal, penulis memulai pendidikan di TK Al Muwahidin Depok pada tahun 1999-2000, kemudian melanjutkan sekolah di SDN Depok Baru 3 pada tahun 2000-2006, SMPN 2 Depok pada tahun 2006-2009, SMA Kartika VIII-1 Jakarta Selatan pada tahun 2009-2012 jurusan IPS dan kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dengan program studi Pendidikan Ekonomi Koperasi pada tahun 2012-2016.

Pengalaman penulis selama menimba ilmu di perguruan tinggi yaitu, Praktek Kerja Lapangan di Koperasi Karyawan Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. Penulis melakukan Praktek Kegiatan Mengajar di SMA N 38 Jakarta Selatan.